

TESIS

**IMPLEMENTASI PROGRAM TAKHASSUS KALIGRAFI DALAM
MEMPERBAIKI KAIDAH TULISAN ARAB SANTRI DI PONDOK
PESANTREN NURUL HIDAYAH**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam (M.Pd)*



NUR HATIKA
NIM : 21502401109

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

SEMARANG

TAHUN 2025-2026

**IMPLEMENTASI PROGRAM TAKHASSUS KALIGRAFI DALAM
MEMPERBAIKI KAJIDAH TULISAN ARAB SANTRI DI PONDOK
PESANTREN NURUL HIDAYAH**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

NUR HATIKA
NIM : 21502401109

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

SEMARANG

TAHUN 2025-2026

Tanggal 18 Januari 2026

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PROGRAM TAKHASSUS KALIGRAFI DALAM MEMPERBAIKI
KAIDAH TULISAN ARAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH
BENGKALIS

Oleh:

NUR HATIKA
21502401109

Pada Tanggal 18 Januari 2026 telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., Ph.D


Pembimbing II


H. Busthomi Ibrohim, M.Ag., Ph.D

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,




Dr. Abis Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK 210513020

ABSTRAK

NUR HATIKA : IMPLEMENTASI PROGRAM TAKHASSUS KALIGRAFI DALAM MEMPERBAIKI KAIDAH TULISAN ARAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH BENGKALIS

Program Takhassus Kaligrafi merupakan Program pengkhususan yang dibuat oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah untuk para santri yang ingin mempelajari Kaidah Tulisan Arab atau Kaligrafi yang baik dan benar. Tujuan dari program ini adalah sebagai bentuk upaya untuk menumbuhkan bakat dan minat dalam menulis Kaligrafi Arab Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini menjadikan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis sebagai tempat penelitian dan Kegiatan Takhassus Kaligrafi sebagai subjek penelitian. teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi berbagai kegiatan dan Karya yang dibuat oleh santri. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: metode pembelajaran yang digunakan dalam Program Takhassus Kaligrafi yaitu metode Demonstrasi, dan metode *drill* atau latihan. Metode demonstrasi digunakan untuk santri baru Takhassus Kaligrafi, sedangkan metode *Drill* atau latihan digunakan untuk pembelajaran santri lama takhassus kaligrafi. Metode ini terbukti berhasil memperbaiki Kaidah Tulisan Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah. adapun faktor pendukung dari pelaksanaan program ini adalah: 1) dukungan dari pihak pesantren, 2) dukungan dari orang tua, 3) sarana dan prasarana yang memadai, 4) adanya motivasi dalam diri santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah : 1) kurangnya pembimbing kaligrafi, 2) ada beberapa santri yang kurang semangat dalam belajar kaligrafi. Adapun implementasi dari program takhassus di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis telah berhasil meningkatkan kemampuan santri dalam memperbaiki kaidah tulisan arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, program ini dapat dijadikan sebagai salah satu program alternatif dalam memperbaiki pemahaman santri tentang kaidah khat.

Kata Kunci : Implementasi, Takhassus Kaligrafi, Kaidah Tulisan, Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Abstract

The Takhassus Calligraphy Program is a specialization program created by the Nurul Hidayah Islamic Boarding School for students who want to learn the rules of Arabic writing or calligraphy properly and correctly. The purpose of this program is as a form of effort to foster talent and interest in writing Arabic calligraphy for students at the Nurul Hidayah Bengkalis Islamic Boarding School. The method used in this study is the Descriptive Qualitative Method. This study makes the Nurul Hidayah Bengkalis Islamic Boarding School as a research site and Takhassus Calligraphy Activities as research subjects. Data collection techniques in this study were Observation, Interviews and Documentation of various activities and Works made by students. The results of this study indicate that: the learning methods used in the Takhassus Calligraphy Program are the Demonstration method, and the drill or practice method. The demonstration method is used for new Takhassus Calligraphy students, while the Drill or practice method is used for learning old Takhassus calligraphy students. This method has proven successful in improving the Writing Rules of Students at Nurul Hidayah Islamic Boarding School. The supporting factors for the implementation of this program are: 1) support from the Islamic boarding school, 2) support from parents, 3) adequate facilities and infrastructure, 4) motivation within the students. While the inhibiting factors are: 1) lack of calligraphy tutors, 2) there are some students who are less enthusiastic in learning calligraphy. The implementation of the Takhassus program at Nurul Hidayah Islamic Boarding School Bengkalis has succeeded in improving the ability of students to improve Arabic writing rules properly and correctly. Therefore, this program can be used as an alternative program in improving students' understanding of the rules of khat.

Keywords : *Implementation, Takhassus Calligraphy, Writing Rules, Nurul Hidayah Islamic Boarding School*

الفكرة التجريدية

برنامج تخصص الخط العربي هو برنامج متخصص أنشأته مدرسة نور الهداية الإسلامية الداخلية للطلاب الراغبين في تعلم قواعد الكتابة العربية أو الخط العربي بشكل صحيح. يهدف هذا البرنامج إلى تنمية مواهب طلاب مدرسة نور الهداية الإسلامية الداخلية في بنجكليس وتنمية اهتمامهم بالخط العربي. تعتمد هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي، حيث تتخذ مدرسة نور الهداية الإسلامية الداخلية في بنجكليس موقعًا للبحث، وأنشطة تخصص الخط العربي موضوعًا له. وقد جمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات وتوثيق مختلف الأنشطة والأعمال التي أنجزها الطلاب. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن أساليب التعلم المستخدمة في برنامج تخصص الخط العربي هي أسلوب العرض التوضيحي وأسلوب التدريب العملي. يُستخدم أسلوب العرض التوضيحي مع الطلاب الجدد في تخصص الخط العربي، بينما يُستخدم أسلوب التدريب العملي مع الطلاب ذوي الخبرة. وقد أثبت هذا الأسلوب نجاحه في تحسين قواعد الكتابة لدى طلاب مدرسة نور الهداية الإسلامية الداخلية. وتشمل العوامل الداعمة لتطبيق هذا البرنامج: ١. دعم المدرسة الإسلامية الداخلية، ٢. دعم أولياء الأمور، ٣. توفر المرافق والبنية التحتية المناسبة، ٤. دافعية الطلاب. أما العوامل المعيقة فهي: ١. نقص

معلمي الخط العربي، ٢. وجود بعض الطلاب الذين لا يُبدون حماسًا كبيرًا لتعلم الخط العربي. وقد نجح تطبيق برنامج تخصص الخط العربي في مدرسة نور الهداية الإسلامية الداخلية في بنجكليس في تحسين قدرة الطلاب على إتقان قواعد الكتابة العربية بشكل صحيح ودقيق. لذلك، يمكن استخدام هذا البرنامج كبرنامج بديل لتحسين فهم الطلاب لقواعد الخط.

الكلمات المفتاحية : التنفيذ، تخصص الخط، كتابة القواعد، مدرسة نور الهداية الإسلامية الداخلية



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Tesis yang berjudul : "**Implementasi Program Takhassus Kaligrafi Dalam Memperbaiki Kaidah Tulisan Arab Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis**" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkalis, 19 Februari 2026
Yang membuat pernyataan,


Nur Hafika

NIM 21502401109

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PROGRAM TAKHASSUS KALIGRAFI DALAM
MEMPERBAIKI KAIDAH TULISAN ARAB SANTRI DI PONDOK
PESANTREN NURUL HIDAYAH BENGKALIS

Oleh:

NUR HATIKA
NIM : 21502401109

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 27 Januari 2026

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I

Penguji II



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK 210513020



Dr. Warsiyah, M.S.I
NIK 211521035

Penguji III



Dr. Samiyono, M.Pd
NIK 2123057801

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIDN 210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang **IMPLEMENTASI PROGRAM TAKHASSUS KALIGRAFI DALAM MEMPERBAIKI KAIDAH TULISAN ARAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH BENGKALIS**

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., Ph.D selaku pembimbing I, dan Bapak H. Busthomi Ibrahim, M.Ag., Ph.D. beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak sebagai Ketua Program Studi, dan Ibuk Assoc. Prof. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang. Merak telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. semua dosen-dosen yang berasal dari Universitas Darunnajah Jakarta yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan Studi ini.

5. Kepada pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah K.H Ahmad Pamuji, M.Pd dan para Asatids dan Asatidzah serta teman-teman asrama tercinta.
6. Terima kasih yang tak terhingga akan selalu terucapkan untuk orang tua tercinta, yaitu Ayah Abu Bakar dan ibu Syariah. Apalah arti gelar ini jika tidak didasari dengan ridho dan keberkahan dari mereka untuk saya. Terima kasih ayah sama mamak yang selalu berjuang untuk saya dan membesarkan saya dengan baik. Semoga Allah selalu kebersamai ayah dan mamak sepanjang waktu, dan memberikan umur yang panjang, kesehatan badan serta keberkahan di dunia dan akhirat.
7. Dan terima kasih juga buat saudara laki-laki saya, abang (Jamaludin), angah (Muspiandi), acik (Zamri Ismail) dan adik bungsu (Dodi Marzuki) atas motivasi dan waktu yang diberikan kepada adik perempuan satu-satunya. Semoga Allah selalu memudahkan urusan keluarga kita setiap waktunya. *amin*

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga Tesis ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR.....	i
LAMPIRAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERNYATAAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. BATASAN MASALAH.....	7
D. TUJUAN PENELITIAN.....	9
E. MANFAAT PENELITIAN.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN.....	11
B. LANDASAN TEORI.....	15
1. Makna Implementasi.....	15
2. Takhassus Kaligrafi.....	17
3. Kaidah Tulisan Kaligrafi.....	19
4. Jenis-Jenis Kaligrafi	23
5. Metode Pelatihan Kaligrafi	32
C. KERANGKA BERFIKIR	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	43
B. Subjek Penelitian.....	45
C. Objek Penelitian	46
D. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	46
E. Sumber Data.....	47

F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV PEMBAHASAN.....	53
A. TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN	53
1. Sejarah berdirinya pondok	53
2. Sistem pendidikan dan pengajaran.....	54
3. Visi dan misi pondok pesantren nurul hidayah	55
4. Badan pendiri pondok	56
5. Pengurus dan yayasan	56
6. Pengasuh pondok.....	57
7. Tenaga pendidik	58
8. Sarana dan prasarana.....	61
9. Pembimbing kegiatan ekstrakurikuler.....	63
10. Jumlah keseluruhan santri	65
B. HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN.....	66
1. Implementasi program takhassus kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah	66
a. Pelaksanaan kegiatan Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.....	66
b. Evaluasi dan hasil Implementasi Program Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah	78
2. Faktor pendukung dan penghambat program takhassus kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah	89
a. Faktor pendukung.....	89
b. Faktor penghambat.....	95
BAB V PENUTUPAN.....	98
A. KESIMPULAN	98
B. SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104

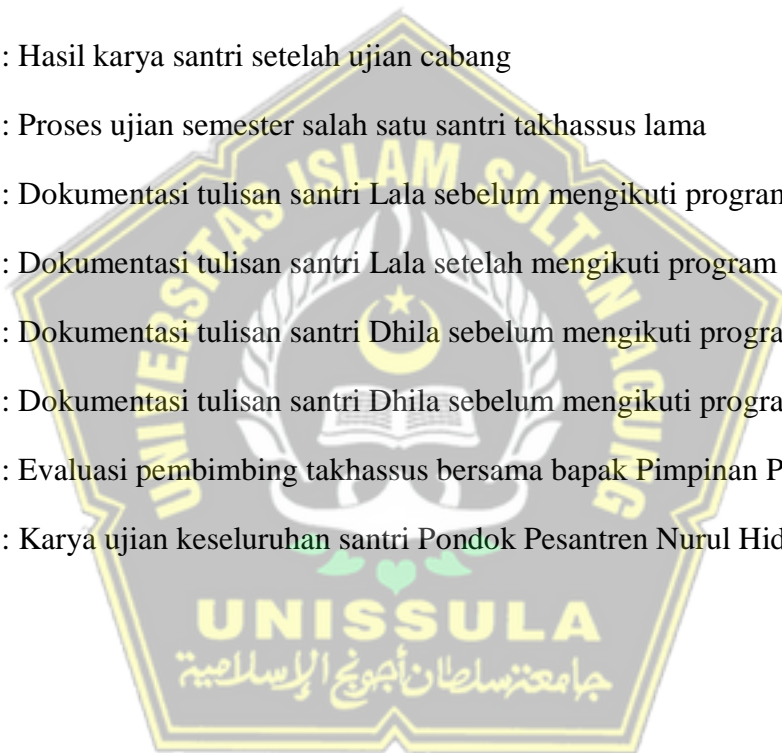
DAFTAR TABEL

4.1	: Nama anggota pengasuhan Santri	58
4.2	: Jumlah guru tetap di Pondok Pesantren Nurul Hidayah	59
4.3	: Luas keseluruhan Pondok Pesantren Nurul Hidayah	62
4.4	: Jumlah inventarisasi kelas	63
4.5	: Jumlah gedung	63
4.6	: Daftar nama pembimbing ekstrakurikuler	64
4.7	: Jumlah santri Madrasah Tsanawiyah	66
4.8	: Jumlah santri Madrasah Aliyah	66
4.9	: Kriteria tulisan santri	82



DAFTAR GAMBAR

2.1	: Lukisan Khat Naskhi	24
2.2	: Lukisan Khat Tsulust	25
2.3	: Lukisan Khat Diwani Jaly	27
2.4	: Lukisan Khat Diwani	28
2.5	: Lukisan Khat Riq'ah	29
2.6	: Lukisan Khat Farisi	30
2.7	: Lukisan Khat Kufi	31
4.1	: Hasil karya santri setelah ujian cabang	89
4.2	: Proses ujian semester salah satu santri takhassus lama	90
4.3	: Dokumentasi tulisan santri Lala sebelum mengikuti program takhassus	90
4.4	: Dokumentasi tulisan santri Lala setelah mengikuti program takhassus	91
4.5	: Dokumentasi tulisan santri Dhila sebelum mengikuti program takhassus	91
4.6	: Dokumentasi tulisan santri Dhila sebelum mengikuti program takhassus	92
4.7	: Evaluasi pembimbing takhassus bersama bapak Pimpinan Pondok	92
4.8	: Karya ujian keseluruhan santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah	93



DAFTAR LAMPIRAN

- Wawancara 1 : ketua pengasuhan santri Ustadz Muspiandi, S,Fil. I.,M.Sy
- Wawancara 2 : ketua Pembimbing takhassus kaligrafi Pondok Pesantren Nurul Hidayah
- Wawancara 3 : pembimbing takhassus kaligrafi santri putri Pondok Pesantren Nurul Hidayah
- Wawancara 4 : peserta takhasus kaligrafi lama
- Wawancara 5 : peserta takhassus kaligrafi baru



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Tujuan pendidikan juga berpengaruh pada bantuan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab terhadap anak didik. Disamping tugas untuk pembentukan pribadi, pendidikan juga memiliki tugas yang lainnya yaitu menyerahkan kebudayaan kepada generasi selanjutnya, yaitu berupa ilmu dan pengetahuan yang terus berkembang. Dalam hal ini, terlihat bahwa sikap dari generasi muda itu reseptif, selektif dan continuous. Dengan adanya sikap ini, maka menurut (Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2007) setiap pergantian generasi akan selalu ada inovasi, perubahan dan perkembangan.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yaitu bakat dan keterampilan. Bakat adalah suatu kecakapan khusus yang dimiliki individu. Kualitas yang dimiliki individu menunjukkan perbedaan tingkatan dengan individu yang lain dalam suatu bidang (Hermawan, 2014). Sedangkan keterampilan adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi Fikiran. Dari sekian banyak keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Pada penelitian ini, saya ingin membahas salah satu keterampilan yang bisa dimiliki oleh santri dalam menulis Arab atau disebut dengan Kaligrafi. Kaligrafi Arab juga menjadi aspek penting dari pertumbuhan Islam dimasa lampau.

Sebelum agama Islam muncul di wilayah gurun Arabia, seni kaligrafi Arab berkembang melalui latihan yang berkesinambungan, beberapa di antaranya mungkin terlewat dalam catatan sejarah karena minimnya sistem baca-tulis di masyarakat pada masa itu (Dirwan D, Bunyamin B, 2018). Argumen ini menggambarkan dengan jelas bahwa kaligrafi menduduki posisi yang paling utama dalam sejarah Islam, bahkan sejak Al-Qur'an diturunkan ke Nabi Muhammad SAW melalui perantara jibril. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Alaq yang berbunyi:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"(Dzat) yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan qalam, mengajar manusia apa yang belum diketahuinya) (QS. Al-Alaq: 4-5)"

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, keterampilan menulis merupakan salah satu aspek fundamental yang harus dikuasai oleh para santri. Kemampuan menulis dengan baik dan benar tidak hanya penting untuk komunikasi tertulis, tetapi juga berperan dalam pemahaman teks-teks keagamaan dan literatur Arab klasik. Namun, banyak santri menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis Arab, terutama dalam hal kerapian, ketepatan bentuk huruf, dan estetika tulisan. Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis Arab santri, berbagai metode dan pendekatan telah diterapkan di pesantren. Salah satu metode yang menarik untuk dikaji adalah pelatihan kaligrafi. Kaligrafi, yang merupakan seni menulis indah dalam bahasa Arab, memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan menulis Arab santri. Melalui praktik kaligrafi, santri tidak hanya

belajar tentang bentuk huruf Arab yang benar, tetapi juga melatih keterampilan motorik halus, ketelitian, dan kesabaran dalam menulis (Jasmin Jeanette C. Mama, Jogie A. Vistal, Jenan Shahri A. Maruhom, 2024).

Pembelajaran seni kaligrafi sebagaimana yang dikemukakan Didin Sirojuddin dalam bukunya mengungkapkan bahwa “*Khat* merupakan bentuk aktifitas fisik, sosial, psikologi, dan cita rasa keindahan. Aktifitas dan cita rasa keindahan tertuang dalam kegiatan ber-ekspresi, berkreasi dan berkarya melalui bentuk tulisan, pewarnaan dan karya, yang mencakup tentang gagasan seni ketrampilan berkarya (Afifi F. S., 2009).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, pondok pesantren Nurul Hidayah menjadi salah satu lembaga yang terus melaksanakan pendidikan Al-Qur'an baik dalam hal membaca maupun menulis, salah satu tujuan pendidikannya adalah melahirkan generasi islam yang mampu menguasai dasar-dasar keislaman. Dasar-dasar ilmu pengetahuan keislaman mencakup berbagai aspek, baik tentang pengetahuan syariat islam, ibadah, aqidah, maupun akhlak. Pada prinsip nya belajar membaca dan menulis Al-Qur'an juga termasuk bagian dari aspek tersebut. Dalam hal membaca Al-Qur'an, santri akan lebih terfokus sama makhraj dan tilawahnya agar seni bacaan semakin meningkat. Sedangkan dalam penulisannya, memahami kaidah-kaidah penulisan adalah kunci dari meningkatnya *skill* menulis mereka.

Maka dari itu, untuk meningkatkan kualitas Kaidah tulisan Kaligrafi para santri, pondok pesantren Nurul Hidayah menjadikan tulis menulis kaligrafi Al-Qur'an sebagai pelajaran tambahan yang bisa diikuti oleh setiap

kelas. Kaligrafi sendiri menjadi salah satu karya kesenian yang sangat penting dalam peradaban islam, dimasa awal perkembangan islam, kecintaan kepada kitab suci ini dibuktikan oleh para ahli kaligrafi dengan membuat salinan Al-Qur'an dalam beragam gaya tulisan yang indah dan menakjubkan. (Maryono, 2017)

Makna kata kaligrafi sendiri diambil dari bahasa latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Bahasa arab sendiri menyebutnya *khath* yang berarti garis atau tulisan indah. (A.R, Seni kaligrafi Islam, 2016) Secara istilah dapat diungkapkan, "*calligraphy is handwriting as an art, to some calligraphy will mean formal permanship, distinguished from writing only by it's excellent quality*". (kaligrafi adalah tulisan tangan sebagai karya seni, dalam beberapa hal yang dimaksud dengan kaligrafi adalah tulisan formal yang indah, perbedaannya dengan tulisan biasa adalah kualitas keindahannya). (Maqfin, 2021)

Kaligrafi atau *khath* merupakan salah satu cabang seni islam yang banyak menarik untuk dibicarakan. (A.R, 2020) Disisi lain, kaligrafi arab juga memiliki fungsi praktis, misalnya sebagai media ekspresi seniman, perekam budaya dan sejarah, media komunikasi penggerak peradaban islam. Penulisan kaligrafi islam dapat dipandang sebagai salah satu bentuk apresiasi seniman muslim terhadap keindahan Al-Qur'an, sehingga dengan kedudukannya yang tinggi, seni kaligrafi islam telah memperlihatkan semangat islam (*Izzah Al-Islamiyyah*) yang sangat istimewa serta kaligrafi juga memiliki manfaat *rohaniah* dan *batiniah* bagi setiap orang yang mempelajarinya. Selain itu

Belajar kaligrafi juga sangat tergantung kepada konsentrasi pikiran. Kerja tersebut dikemas oleh kecermatan memperhatikan dan kemahiran tangan sempurna, akan lahir kedalam control dan terciptalah kemahiran yang diinginkan. Semua itu memerlukan banyak latihan (Afifi F. S., 2009), Karena seni kaligrafi merupakan kategori seni yang memerlukan keterampilan khusus dan pelatihan yang terus menerus (Nurina Diyah. maman Sutirman, 2017). Sehingga dengan pelatihan yang maksimal, maka akan dapat hasil yang maksimal juga.

Menulis kaligrafi memiliki cara, metode serta kaidah tersendiri. Ada yang mengatakan bahwa sangat sulit untuk bisa menulis kaligrafi arab, sehingga tak heran jika sedikit orang yang benar-benar mampu menguasai bidang ini dengan baik. Padahal pada dasarnya menulis kaligrafi arab cukup mudah asalkan diikuti dengan penuh kesungguhan dan memahami kaidah-kaidah penulisan yang benar. Ketelitian dan kesabaran juga dibutuhkan untuk bisa menguasai bidang ini. Jadi mengingat pentingnya manfaat dalam meningkatkan skill menulis kaligrafi arab, karena selain mendekatkan diri kepada *kalamullah* juga sebagai bentuk apresiasi akan keindahan al-qur'an dimata dunia dan agama.

Setelah beberapa kali melakukan observasi disanggar kaligrafi milik pondok pesantren Nurul Hidayah serta melakukan wawancara kepada pembimbing bagian kesenian dari siswa akhir KMI, maka ditemukan beberapa dari santri yang masih kurang baik dalam penulisan Arab, sehingga tulisan terlihat sangat kaku dan tidak rapi, bahkan sampai tidak bisa dibaca. Sebagian dari mereka juga bingung dan kurang pemahamannya akan kaidah

dalam penulisan kaligrafi. Hal tersebut juga dikarenakan faktor kurangnya teknik pengajaran yang pas untuk dipelajari oleh anak didalam memahami kaidah-kaidah tulisan. Maka pada penelitian ini penulis ingin melakukan sedikit observasi mengenai perkembangan dari program kegiatan yang melibatkan para santri dalam belajar kaligrafi arab. Selain memberikan pelatihan, kegiatan pengabdian ini juga menjadi wahana untuk berdakwah sesama muslim dan memperkenalkan keindahan islam dalam bentuk karya seni tulisan Al-Qur'an.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki kaidah penulisan atau bisa di sebut *maharah Kitabah* dan kemampuan santri dalam menulis kaligrafi dan memenuhi kaidah-kaidah dasar kaligrafi yang tepat. Dalam jangka waktu yang singkat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan seluas-luasnya kepada santri dalam menciptakan keindahan seni tulis menulis dan menjadikan mereka yang bertekad untuk mempelajarinya akan terus memahami makna keindahan dan kedekatan diri kepada Al-Qur'an. Maka dari itu peneliti merasa terpanggil untuk mengangkat permasalahan mengenai kaligrafi ini kedalam karya tulis dengan judul "**Implementasi Program Takhassus Kaligrafi dalam Memperbaiki Kaidah Tulisan Arab Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis**". Dan peneliti berharap dengan adanya penelitian nanti ini menjadi acuan untuk Pondok-Pondok lain yang memiliki permasalahan yang sama agar bisa ikut mengembangkan program ini sampai berhasil.

B. RUMUSAN MASALAH

Diawali dari latar belakang permasalahan yang ada diatas, maka penulis merumuskan beberapa pokok masalah dari judul "**Implementasi program Takhassus Kaligrafi dalam memperbaiki Kaidah Tulisan Arab Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis**" sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis?
2. Bagaimana Evaluasi Implementasi Program Takhassuss Kaligrafi dalam memperbaiki Kaidah Tulisan Arab santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis?
3. Bagaimana Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis?

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah ini berfungsi untuk memastikan penelitian untuk tetap fokus, terkelola dan dapat diselesaikan dengan sumber data yang tersedia. selain itu, dengan batasan masalah ini bisa tetpa menjadi validitas hasil penelitian. Adapun Batasan masalah dalam Penelitian yang berjudul Imlementasi Program Takhassus Kaligrafi dalam memperbaiki Kaidah Tulisan Arab santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini adalah:

1. Subjek penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah para santri yang aktif mengikuti Program Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren

Nurul Hidayah yang berjumlah 40 orang, 20 orang santri Putra dan 20 Orang santri Putri yang mengikuti Program Takhassus selama 1 Tahun.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang ada di Bengkalis, Riau. Dengan mempertimbangkan karakteristik khusus pondok tersebut dalam membina seni kaligrafi.

3. Waktu penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 10 bulan Oktober sampai desember tahun 2025.

4. Aspek kajian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Program Takhassus Kaligrafi yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah bengkalis, yang mana tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Program Takhassus Kaligrafi dalam memperbaiki kaidah tulisan Arab santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Batas kajian ini hanya meliputi perbaikan kaidah tulisan Arab seperti Kaidah pada khat Naskhi, Tsulust, Riq'ah dan lain sebagainya. Serta tidak meluas ke aspek artistik atau estetika kaligrafi yang lebih luas. Namun untuk santri baru yang masa latihannya 1-5 bulan hanya diajarkan khat Naskhi, karena jenis khat ini menjadi pondasi utama bagi santri

untuk menulis bahasa arab dan tugas-tugas harian secara benar sesuai kaidah.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan Permasalahan yang telah dikemukakan diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari peneilitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Impelementasi Program Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis
2. Untuk mengetahui Bagaimana Hasil Implementasi Program Takhassus Kaligrafi dalam memperbaiki Kaidah tulisan Arab santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis
3. Untuk mengetahui Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang bisa didapatkan dari Penelitian ini adalah:

1. Manfaat Ilmiah

Penulis berharap penelitian ini bisa menjadikan program Takhasus kaligrafi sebagai program wajib yang bisa diikuti oleh lembaga pendidikan lainnya terutama Pondok Pesantren. Dan melalui program ini juga, penulis berharap peserta dapat mengembangkan Kreativitas dan Ekspresi Artistik mereka dalam menulis Kaligrafi serta mampu meningkatkan keterampilan menulis Kaligrafi arab dengan kaidah penulisan yang baik dan benar.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah bahwa dengan adanya penelitian ini penulis berharap adanya peningkatan kualitas tulisan Santri yang kemudian bisa melahirkan generasi-generasi yang unggul dalam Ilmu Al-Qur'an. manfaat dari penelitian ini juga bisa memberikan wawasan tentang metode pembelajaran yang paling efektif dalam program takhassus Kaligrafi, sehingga dapat minat membaca dan menulis santri. Selain itu, program Takhassus kaligrafi tidak hanya memperbaiki kaidah tulisan, tetapi juga dapat membantu pembentukan karakter santri seperti kesabaran, ketelitian, dan dedikasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan juga untuk memperkuat aspek pembentukan karakter dalam pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Setelah peneliti menelusuri berbagai macam Penelitian dan Tulisan, baik yang tertuang di dalam Thesis, Jurnal, maupun buku yang berbicara mengenai pembelajaran Kaligrafi ini, maka peneliti menemukan beberapa tulisan yang juga membahas permasalahan yang sama, yaitu:

No	Penulis	Judul penelitian	Tahun	Metode	Perbedaan
1	Syarif Hasyim	<i>Implementasi kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam meningkatkan keterampilan menulis huruf arab santri kelas viii tsanawiyah pondok pesantren ma'had al-azhar bi'ibadillah tahalak ujung gading Kecamatan batang angkola"</i>	2022	Pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi	<ul style="list-style-type: none">• Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Kaligrafi dikelas VIII.• Penelitian ini tidak menggunakan metode pembelajaran SAS

2	Mohamad Muspawi	<i>Pelatihan menulis Kaligrafi arab bagi siswa SD No. 76/IX Desa Mendalo Darat Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi</i>	2018	Metode penelitian menggunakan kerangka pemecah masalah, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi selama proses pengajaran	Metode yang digunakan pada pembelajaran ini menggunakan metode demonstrasi
3	Ilham Akbar	<i>Metode Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Keterampilan Melukis Santri Di Taman Pendidikan AL-Qur'an (TPA) Al-Furqon Tiram Kabupaten Bangka Selatan</i>	2020	Pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi	Penelitian ini hanya berfokus pada pengajaran kaligrafi lukis atau kaligrafi Kontemporer
4	Rasdiyanah	<i>Analisis Manajemen Pembelajaran Seni Kaligrafi"</i>	2022	Pendekatan kualitatif deskriptif,	Penelitian ini berfokus pada manajemen

				pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi	pembelajaran Kaligrafi yang ada di Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an atau LEMKA Yang berada di Sukabumi Jawa barat
5	Muhammad Ridwan Marbun, Ahmad Zaki, Dinda Novira Arafah	Implementasi Manajemen Pengelolaan Santri Dalam Membina Dan Mengembangkan Minat Bakat Dan Kreativitas Seni Kaligrafi Di Sanggar Al-Jauzaa'	2025	Menggunakan metode kualitatif serta memaparkan data secara sistematis dan akurat	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini hanya berfokus pada pengelolaan manajemen kelas. • Penelitian ini tidak menggunakan metode pembelajaran tertentu • Tidak hanya terfokus pada

					pembelajaran Kaligrafi
6	Lijar Pastilah, Aulia Pratama Putra	<i>Penerapan Pembelajaran Kaligrafi Dalam Menulis Al-Qur'an : Sebuah Tinjauan Literatur</i>	2025	Menggunakan metode kualitatif dan studi literatur	Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan pembelajaran kaligrafi dalam menulis Al- Qur'an tanpa melihat faktor- faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran kaligrafi
7	Siti Jubaedah, Nuruddin, Andri Ilham, Kamilatu Annisa	<i>Development Of Arabic Calligraphy Teaching Materials Based On 21st Century Skills</i>	2024	Menggunakan metode kualitatif dengan membandingkan berbagai keterampilan	Penelitian ini hanya berfokus pada teknik pengajaran Kaligrafi yang ada pada abad ke

				mengajar kaligrafi	21
--	--	--	--	-----------------------	----

B. LANDASAN TEORI

1. Makna Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, program, atau kebijakan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi dapat dilakukan dalam berbagai bidang seperti bisnis, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Implementasi bisa diartikan sebagai proses pengintegrasian suatu rencana atau program ke dalam bentuk praktik nyata. Implementasi juga melibatkan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti meningkatkan efisiensi, kualitas bahkan meningkatkan kepuasan pelanggan.

Adapun tujuan dari implementasi adalah untuk mencapai semua perencanaan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya sampai semuanya tercapai dan menghasilkan. Dalam prosesnya, implementasi memiliki beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Perencanaan : pada tahap perencanaan ini melibatkan identifikasi tujuan, analisis kebutuhan serta pengembangan rencana implementasi
- 2) Pengembangan : tahap pengembangan melibatkan pengembangan sistem, proses atau produk yang akan diimplementasikan

- 3) Pengujian : tahap pengujian melibatkan sistem, proses atau produk untuk memastikan bahwa sistem tersebut berfungsi dan berjalan sebagaimana mestinya.
- 4) Implementasi : tahap implementasi melibatkan penerapan sistem, proses, atau produk-produk yang telah dikembangkan dan di uji
- 5) Evaluasi : pada tahap evaluasi ini melibatkan evaluasi hasil implementasi untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dan direncanakan telah tercapai.

Selain itu, implementasi juga memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu organisasi
- 2) Dapat meningkatkan kualitas pada produk atau jasa yang akan dihasilkan nantinya
- 3) Dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dengan menyediakan produk atau jasa yang lebih baik.
- 4) Dapat mencapai tujuan strategis dalam suatu organisasi.

Dalam konteks program Takhassus Kaligrafi, implementasi bisa diartikan sebagai proses penerapan metode pembelajaran kaligraf yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kaligrafi. Implementasi program ini nantinya akan melibatkan beberapa tahapan, seperti perencanaan, pengembangan, pengujian, implementasi dan evaluasi. Dengan implementasi yang aktif akan dapat mencapai tujuan dari penelitian, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kaligrafi yang baik

2. Makna Takhassus

Takhassus berasal dari bahasa arab *خصوصا* yang memiliki makna mengkhususkan atau *ص اخت* yang berarti khas atau tertentu, dan *تخصص* yang penulis maksud ialah sesuatu yang dikhususkan atau difokuskan (Munawwir). Dalam penelitian ini takhassus yang dimaksud ialah mata pelajaran khusus (pendalaman agama) yang diajarkan di madrasah sebagai ciri khas dari madrasah tersebut. Secara istilah Takhsassus memiliki arti Mengkhususkan, mengkhususkan diri atau spesialisasi dalam bidang tertentu, selain itu juga Takhassus bisa merujuk pada suatu program atau kelas khusus yang berfokus pada pendalaman suatu ilmu, seperti mempelajari kitab, menghafal Al-Qur'an dan berbagai bidang Studi Lainnya agar pelajar bisa memahami suatu Ilmu tersebut lebih spesifik dan lebih dalam.

Ciri-ciri program takhassus bisa dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Fokus dan Intensif. Peserta didik yang mengikuti program ini akan belajar secara Intensif untuk menguasai dibidang tertentu.
- 2) Target Spesifik. Dalam program Takhassus ini memiliki Target yang jelas dan terkonsep contohnya dalam menghafal Al-Qur'an, dalam beberapa waktu siswa harus bisa menghafal beberapa juz Al-Qur'an yang telah ditentukan.
- 3) Guru Ahli. Dalam Program ini biasanya akan di handel oleh orang-orang berpengalaman dan berkompeten dibidangnya.

4) Metode Khusus. Agar program ini bisa terkonsep maka menggunakan metode khusus bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

5) Lingkungan yang mendukung.

Tujuan utama dari takhassus adalah untuk memberikan pendidikan yang lebih mendalam dan khusus dalam bidang tertentu, sehingga para santri yang ikut belajar dapat memiliki kemampuan dan pengetahuan lebih luas dari siswa umumnya dan pastinya lebih mendalami dibidang tersebut. Dengan demikian, para santri yang telah lulus dari program tersebut diharapkan dapat menjadi ahli yang mumpuni dalam bidangnya dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pondok dan orang sekitar.

Program takhassus biasanya dibuat untuk santri atau siswa yang ingin memperdalam pengetahuan dan kemampuan dalam bidang tertentu. Program ini dapat berlangsung selama beberapa bulan sampai tahunan dan mencakup beberapa aspek, seperti:

- 1) Pengembangan kemampuan akademik dalam bidang tertentu
- 2) Pengembangan kemampuan praktis dan keterampilan santri dalam bidang tertentu
- 3) Pengembangan kemampuan penelitian melalui analisis dalam bidang tertentu
- 4) Pengembangan kemampuan berfikir kritis dan kreatif dalam bidang tertentu.

Dalam konteks Pondok Pesantren, program takhassus sering digunakan sebagai program pendidikan lanjutan untuk menyelesaikan pendidikan dasar. Program ini juga dirancang untuk memberikan pendidikan yang lebih mendalam dan khusus dalam bidang tertentu, sehingga lulusan dapat memiliki kemampuan yang lebih luas dalam sebelumnya.

3. Kaidah Tulisan Kaligrafi

a) Pengertian kaidah

Secara etimologi, kaidah berarti dasar, asas, atau pondasi. Kaidah berasal dari bahasa Arab yaitu "*qa'idah*" (قاعدة) yang jamaknya adalah قواعد (qawa'id). Secara terminologi, kaidah diartikan sebagai patokan, aturan, atau rumusan yang bersifat umum dan berfungsi sebagai pedoman untuk memahami atau menetapkan hukum dalam konteks tertentu. Kaidah merujuk pada aturan atau hukum universal yang mencakup banyak kasus partikular (spesifik) dan digunakan sebagai pedoman. Dalam konteks hukum, seperti dalam fikih, kaidah adalah sekumpulan rumusan yang bersifat umum untuk mendekatkan dan mempermudah pemahaman berbagai persoalan hukum yang serupa. Kaidah berfungsi sebagai patokan atau ukuran yang mengatur perilaku manusia atau suatu sistem dalam kehidupan bermasyarakat (Muhammad Aqil Haidar, 2018).

Sedangkan dalam pembelajaran Kaligrafi, Kaidah dalam adalah seperangkat aturan fundamental dan prinsip panduan yang sangat penting untuk dikuasai. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai

pedoman yang memastikan bahwa setiap huruf dan kata ditulis dengan benar, indah, dan konsisten sesuai dengan standar gaya khat tertentu.

Berikut adalah makna dan aspek utama dari kaidah tulisan dalam khat:

1) Standar Estetika dan Proporsi

Kaidah mendefinisikan standar kecantikan dan keseimbangan visual. Setiap gaya khat (misalnya, Naskh, Tsuluts, Riq'ah) memiliki proporsi spesifik untuk setiap hurufnya, sering kali diukur menggunakan satuan titik (*nuqtah*) yang dihasilkan oleh ujung pena (*qalam*). Kaidah mengajarkan ukuran Huruf, berapa tinggi dan lebar relatif setiap huruf, Jarak Antar Huruf dan Kata Spasi yang tepat untuk menjaga keterbacaan dan aliran yang harmonis. Selain itu, bentuk dan Ketepatan lengkungan, seperti garis lurus dan sudut yang khas untuk gaya tersebut juga akan dilihat.

2) Konsistensi dan Keseragaman.

Tujuan utama kaidah adalah mencapai konsistensi. Jika kaidah diikuti dengan benar, tulisan khat dari satu orang akan terlihat seragam, dan bahkan tulisan dari kaligrafer yang berbeda dalam gaya yang sama akan memiliki karakteristik yang serupa. Ini membedakan khat dari tulisan tangan biasa yang cenderung bervariasi.

3) Teknik Penulisan yang Benar

Kaidah mencakup aspek teknis seperti:

- a) Sudut Pena (Qalam) seperti Sudut kemiringan pena saat menyentuh kertas sangat krusial dan berbeda untuk setiap gaya khat. Sudut yang benar menentukan ketebalan garis yang bervariasi (tebal-tipis) yang menjadi ciri khas kaligrafi Islam.
- b) Tekanan dan Gerakan Tangan yang mengontrol arah gerakan tangan untuk menghasilkan goresan yang halus dan terkontrol.
- c) Keterbacaan (*Legibility*) pada khat yang menekankan aspek seni, kaidah juga memastikan bahwa tulisan tersebut tetap dapat dibaca dengan jelas. Proporsi dan spasi yang benar mencegah huruf-huruf menjadi tidak proporsional atau sulit diuraikan.

Secara ringkas, kaidah tulisan dalam pembelajaran khat adalah "tata bahasa visual" atau "resep" yang harus diikuti oleh seorang pelajar (mutakhatib) untuk menguasai seni menulis indah. Mengabaikan kaidah berarti menghasilkan tulisan tangan biasa, bukan kaligrafi yang terstruktur dan indah secara estetika. Penguasaan kaidah adalah fondasi sebelum seorang kaligrafer dapat mulai bereksperimen dengan gaya dan ekspresi pribadi.

b) Pengertian Kaligrafi (Khat)

Kaligrafi merupakan seni menulis indah yang telah berkembang selama berabad-abad di berbagai budaya di seluruh dunia, kaligrafi dapat didefinisikan sebagai seni menulis huruf atau aksara dengan indah, harmonis, dan teratur, biasanya kaligrafi menggunakan alat tulis khusus seperti pena, kuas, atau alat lainnya. Kaligrafi tidak hanya mementingkan kejelasan tulisan, tetapi juga estetika dan keseimbangan dalam komposisi huruf-hurufnya.

Kaligrafi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin "*kalos*" yang berarti indah dan "*graph*" yang berarti gambar atau tulisan, memiliki definisi yang luas dan kompleks. Dalam konteks budaya Arab, kaligrafi dikenal sebagai "*khat*" yang berarti garis atau tulisan indah. Kaligrafi sendiri melahirkan ilmu tentang tata cara menulis yang proporsional dan harmonis, serta mengkaji tentang tanda-tanda bahasa yang dapat dikomunikasikan. Kaligrafi memiliki aspek sejarah yang kuat dalam mengiringi kitab suci Al-Qur'an, ia dianggap sebagai suatu seni tulisan indah yang memiliki makna yang luhur dan artistik. Kaligrafi yang bersumber pada Al-Qur'an memiliki bentuk yang artistik dan juga memiliki makna yang luhur yang merepresentasikan penggambaran firman Allah. Dalam hal ini, kaligrafi tidak hanya sebagai bentuk visual yang indah tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam dan spiritual.

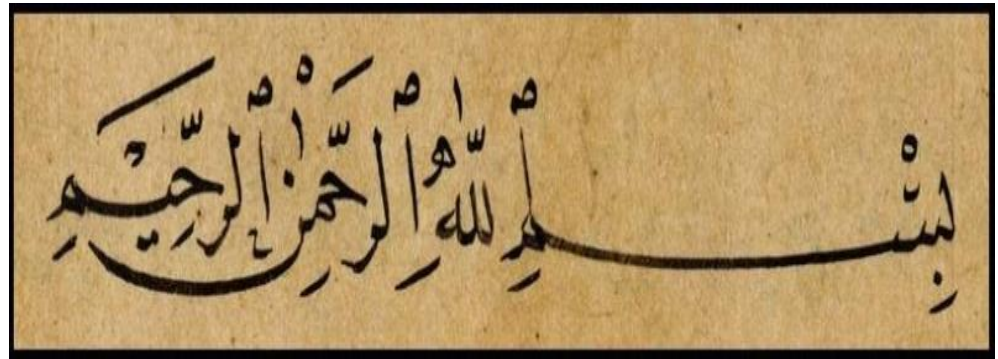
Seni kaligrafi dalam agama Islam memiliki kedudukan yang amat tinggi, seni kaligrafi itu sendiri sering disebut dengan istilah *art of Islamic art* (Seninya seni Islam), yang mencerminkan kedudukannya yang tinggi melebihi seni-seni yang lain (AR, 2001). Tingginya kedudukan tersebut disebabkan pula oleh anggapan bahwa seni kaligrafi adalah seni tauhid yang merupakan inti ajaran Islam. ciri-cirinya yang menonjol dari penampilannya yang abstrak, yang karenanya keran disebut “seni abstrak”, sehingga terjauh dari kemungkinan gambaran-gambaran yang menjurus kepada obyek-obyek syirik atau sesembahan semisal seni patung, atau seni suara dan tari yang kerap merangsang hawa nafsu dan menimbulkan perbuatan maksiat

4. Jenis jenis kaligrafi (Khat)

kaligrafi islam memiliki kedudukan yang istimewa diantara cabang-cabang seni islam lainnya (K, 2015). Pada dasarnya dalam penulisan kaligrafi memiliki ratusan model penulisan kaligrafi indah yang bersumber dari berbagai penjuru dunia, namun diindonesia pada umumnya hanya mempelajari beberapa model *khath* saja diantaranya adalah: *khath naskhi*, *khats tsulus*, *khat diwani*, *Khath diwani jali*, *khath riq'ah*, *khath farisi*, dan *khath kufi*.

Adapun penjelasan mengenai masing-masing khat yang ada dan dipelajari di Indonesia pada umumnya adalah:

1) Khat naskhi



Gambar 2.1 Lukisan Khat Naskhi

Khat naskhi menjadi salah satu khat yang banyak kita lihat apalagi ketika kita membaca mushaf Al-Qur'an dan lainnya seperti pembuatan teks-teks ilmiah. *Naskhi* juga banyak digunakan dalam penulisan naskah-naskah ilmiah, selain dikarenakan penulisannya mudah dibaca, kaidah dan anatomi huruf-huruf hijaiyyah dalam menggunakan *khat nakshi* juga lebih mudah untuk diikuti. Dengan menguasai *Khat Naskhi*, gaya gaya *Khat* lain akan mudah dipelajari. Rumus dari kaidah *Khat Naskhi* disempurnakan oleh Ibnu Muqlah pada corak yang lebih indah dan utuh, dan diabadikan oleh Ibnu Al-Bawwad dengan tulisan al-Quran yang diikuti oleh mushaf-mushaf ukuran kecil dengan tulisan *Khat Naskhi* ini.

Menurut Al-Ustad Didin Sirojuddin (AR, 2001)Pena untuk Khat Naskhi berkemiringan kira-kira 45° atau disesuaikan dengan kenyamanan tangan masing-masing penulis. Sedangkan ketinggian huruf sekitar 5 titik. Gaya *Khat Naskhi* termasuk gaya penulisan kaligrafi tertua. Gaya kaligrafi ini sangat populer digunakan untuk menulis mushaf al-Quran. Karakter hurufnya sederhana, nyaris tanpa

hiasan tambahan, sehingga mudah ditulis dan dibaca. *Khat Naskhi* tidak ada kekhususan dalam menulisnya selain kepala 'ain dan mim akhir dari jenis mursal (terjuler).

2) khat tsulus



Gambar 2. 2 Lukisan Khat Tsulus

Khat Tsulus merupakan *khat* yang hampir sama dengan *Khat Naskhi* hanya saja *Khat Tsuluts* tampil lebih gagah dengan ketinggian 7 titik dan gigi-gigi *nibrahnya* yang lebih terbuka. Karena itu pena yang digunakan pun boleh sama. Kecuali, pena untuk harakat dan hiasan *Tsuluts* lebih kecil, kira-kira sepertiga ukuran pena untuk menggores anatomi hurufnya. Dengan demikian, digunakan dua pena untuk menulis *Khat Tsuluts*.

khath tsulus termasuk *khat* yang popular diantara para seniman kaligrafi, meskipun jarang digunakan untuk penulisan *al-*

qur'an, karena bentuknya yang yang sulit namun indah dan dekoratif.

Tsuluts tetap memegang peran penting dalam dunia kaligrafi arab sebagai tulisan hias (Nurbaeti, khairun nisa). Tulisan tersebut lebih bersifat monumental, terutama dipakai untuk menghiasi tembok-tembok gedung seperti masjid, *Islamic center* dan lain sebagainya. Meskipun terbilang mirip dengan *Khat Naskhi* namun bentuk anatomi huruf *Tsuluts* sedikit berlainan dengan *Naskhi* dengan perbedaan yang tidak terlalu fundamental (AR, 2001) . *Khat Tsuluts* memiliki beberapa huruf tertentu yang perlu mendapat perhatian khusus ketika menulisnya, yaitu *Alif*, *mufradad* (tunggal), *'ain*, *fa'*, *qof*, *wawu*, *ha' nihaniyah* (akhir).

Kaligrafi gaya *Tsuluts* sangat ornamental, dengan banyak hiasan tambahan dan mudah dibentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang tulisan yang tersedia. *Khat Tsuluts* bisa ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung yang kuat. *Khat Tsuluts* banyak digunakan sebagai ornamen arsitektur masjid, sampul buku, dan dekorasi interior.

3) Khat diwani jaly



Gambar 2.3 Lukisan Khat Diwani Jaly

Khat Diwani Jali merupakan pengembangan *khat Diwani*. Alur goresannya hanya sedikit berbeda namun memiliki goresan-goresan tambahan yang sangat tipis misalnya untuk *alif*, *lam*, *kaf*, atau *alof tha'*. Perbedaan yang mencolok dari pada *diwani* adalah pada hiasannya yang padat dengan harakat yang kerap kali ditulis tebal. *Khat Diwani Jali* jauh lebih ornamental, padat, dan kadang bertumpuktumpul dibandingkan dengan *khat Diwani* yang tidak berharakat. *Khat Diwani Jali* sangat berlimpah dekoratif yang tidak sepenuhnya berfungsi sebagai tanda baca. Karenanya, gaya ini sulit dibaca seteknik selintas. Biasanya manajemen ini digunakan untuk aplikasi yang tidak fungsional, seperti dekorasi interior masjid

4) khat Diwani



Gambar 2.4 Lukisan Khat Diwani

Karakter *diwani* dikenal dengan putarannya yang membentuk lengkungan-lengkungan yang indah, sehingga tidak ada satupun kaidah kaligrafi yang menyerupai *khath diwani*.. *Khat Diwani* juga tidak lazim menerima harakat dan hiasan, namun disini pula rahasia keindahannya. *Khat Diwani* ini disempurnakan rumus-rumusny oleh kaligrafer ulung Al-Amasi dengan ciri-ciri, miring sekali, bersusun saling tumpah tindih (bertumpuk) dan saling bersambungan huruf-hurufnya, serta jarang menggunakan baris/harakat. *Khat Diwani* inibiasanya digunakan untuk menulis kepala surat resmi kerajaan. Karakter dari *khat Diwani* ini bulat dan tidak berharakat yang keindahan tulisannya bergantung pada permainan garisnya yang kadang-kadang pada huruf tertentu meninggi atau menurun, jauh melebihi patokan garis horizontalnya. *Khat Diwani* ini banyak digunakan untuk ornamen arsitektur dan

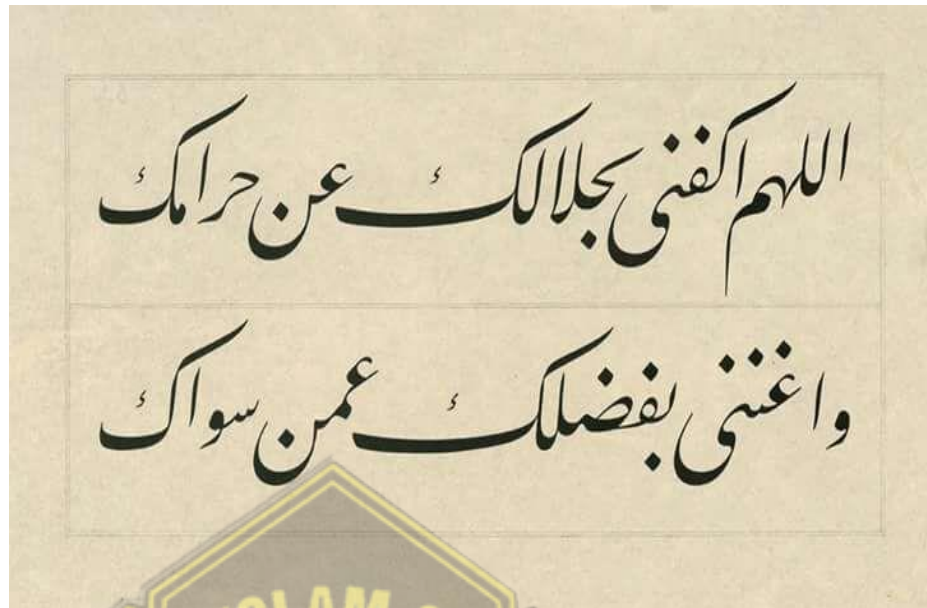
sampul buku. Biasanya *Khat diwani* ini hanya diajarkan di sekolah kaligrafi atau pada ekstrakurikuler di sekolah/pesantren

5) *khath riq'ah*



Gambar 2.5 Lukisan Khat Riq'ah

khath riq'ah adalah model yang paling mudah untuk dipelajari dari *khath-khath* yang lainnya, karena itu *khath* ini paling sering digunakan untuk menulis, disamping penulis dapat menulis dengan cepat, *khath* ini juga tanpa variasi dan harakat serta kaidahnya yang lebih sederhana dan mudah untuk ditiru oleh para kaligrafer. *Khat Riq'ah* lebih simpel dari pada *khat Naskhi*, karena tidak banyak lekukan memutar, misalnya pada huruf *wawu*, *fa* dan *qaf*. *Khat riq'ah* sangat cocok digunakan untuk dikte atau imla', mencatat pelajaran atau wawancara yang membutuhkan kecepatan. Karakter hurufnya yang sangat sederhana dan tanpa harakat, sehingga memungkinkan untuk ditulis dengan cepat. *Khat Riq'ah* ini memiliki beberapa keunikan dan gaya khas tersendiri yaitu: huruf yang cenderung kaku dan tebal, tidak memiliki *Tarwis* dan tidak memiliki harakat.

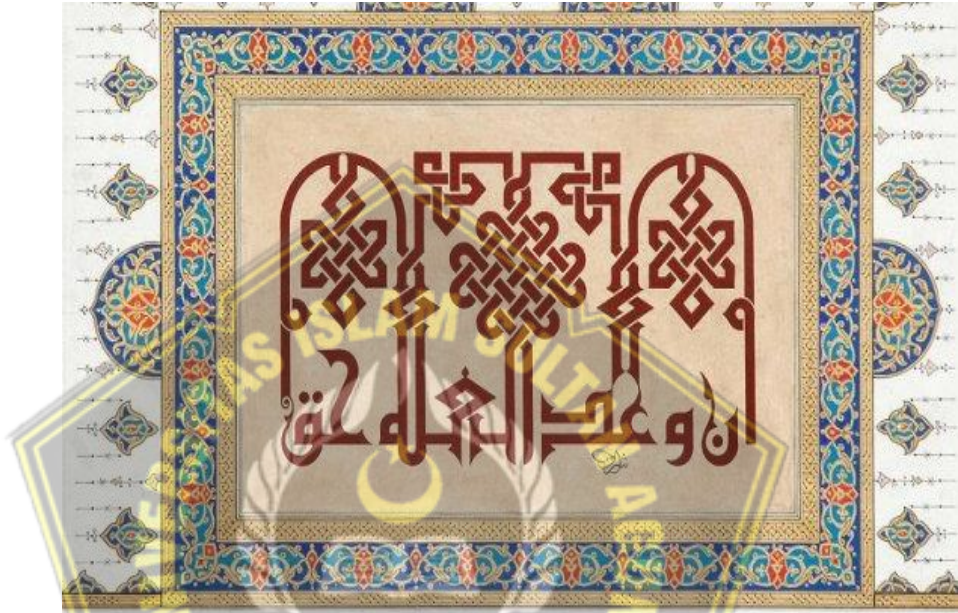
6) *khath farisi*

Gambar 2.6 Lukisan Khat Farisi

Disebut *khath farisi* karena memang pertama kali dikembangkan oleh orang-orang Persia (Iran). Khat farisi banyak ditemui di negara-negara timur tengah seperti Turki, dan Saudi Arabia. *Khat Farisi* merupakan huruf resmi dari bangsa Persia karena bangsa inilah yang mengembangkan jenis tulisan ini. Di Persia *khat Farisi* juga disebut dengan *Nas Ta'liq* sangat mengutamakan unsur garis, ditulis tanpa harakat, dan ditentukan oleh kelincahannya memperlakukan tebal-tipis dalam huruf “takaran” yang tepat. Gaya ini banyak digunakan sebagai dekorasi eksterior masjid di Iran (AR, 2001). *Khat farisi* yang ditulis miring ke kanan memiliki variasi penulisan, sehingga posisi pena harus berubah-ubah, karena ada satu huruf yang ukuran lebarnya berlainlainan. Maka keindahan gaya *khat Farisi* sangat bergantung kepada kemahiran mengubah-ubah ujung pena. Adapun huruf yang ditulis hanya dengan sepertiga lebar ujung

pena, seperti gigi *sin*, kepala *ha'*, bulatan atas *shad* dan pucuk *kaf*. Dalam penulisan *khat Farisi* membutuhkan keahlian yang sudah terlatih sehingga menghasilkan tulisan yang indah, terutama pada keahlian dalam membuat tebal tipisnya huruf.

7) *Khat Kufi*.



Gambar 2.7 Lukisan Khat Kufi

Khat Kufi merupakan manajemen penulisan kaligrafi paling tua di antara semua gaya kaligrafi. Gaya ini pertama kali berkembang di kota Kuffah, Irak sejak abad ke-7 M. *Khat Kufi* dicirikan dengan bentuk kubis atau siku-siku. Oleh karena itu, tidak ada pena khusus untuk *khat Kufi*. Cukup menggunakan penggaris sebagai ‘alat bantu’ untuk memperoleh garis-garis yang lurus dan simetris. Meskipun ciri pokok *khat Kufi* bersiku-siku, namun bentuk-bentuk tersebut dapat dikembangkan. Misalnya sudutnya dapat dibuat bundar. Demikian pula ketegakannya, dapat dicipta lebih luwes dalam bentuk miring

atau melengkung. Tegasnya, diperlukan kelihaian membentuk pola yang beraneka ragam dan menarik.

5. Metode pelatihan Kaligrafi

Pelatihan kaligrafi adalah proses sistematis untuk mengembangkan keterampilan menulis dengan gaya artistik dan estetika yang tinggi, yang mempelajari berbagai teknik untuk membentuk huruf dan kata-kata dengan cara yang indah dan harmonis, dengan menggunakan alat tulis khusus seperti pena *khat* atau handam. Adanya Pelatihan ini tidak hanya fokus pada keindahan visual, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang struktur dan bentuk huruf, serta keterampilan motorik halus yang diperlukan untuk menciptakan karya yang rapi dan konsisten, mengingat pelatihan merupakan proses pematangan kaligrafi itu sendiri sehingga perannya cukup berarti dalam melestarikan dan memperkaya warisan budaya melalui seni tulisan tangan.

Dalam manajemen pembelajaran seni kaligrafi memiliki banyak variasi pembelajaran seperti program-program yang menunjang proses pembelajaran seni kaligrafi serta metode-metode pembelajaran. Metode pembelajaran seni kaligrafi yaitu:

1) Metode Ceramah.

Metode Ceramah, menurut Zainuddin Djafar (Djafar, 1995) adalah “suatu metode yang mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi dilaksanakan dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.” Metode ini cukup populer karena selain

penggunaanya yang luas, metode ini cukup fleksibel dan santai serta murah sehingga bisa dijalankan secara sederhana.

Metode ceramah adalah cara materi pelajaran disampaikan dengan lisan. Suara dan gaya guru atau pendidik (penceramah) adalah medianya. Akibatnya, penonton diharapkan memiliki kemampuan mendengarkan yang baik. Metode ceramah ini biasanya digunakan oleh guru atau pendidik sebagai metode utama. Namun demikian, dalam praktik sekolah maupun madrasah, sudah jarang bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Sebaliknya, metode ini sekarang digunakan bersamaan dan dikombinasikan dengan metode lain, seperti diskusi, tanya jawab, penugasan, dan sebagainya. Oleh karena itu, penggunaan metode ceramah akan terlihat apapun pendekatan dan taktik yang digunakan oleh guru atau pendidik selama proses pembelajaran.

Kelebihan dalam menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, adalah:

- a) Guru dapat menyajikan dan menyampaikan materi pelajaran yang banyak kepada sejumlah peserta didik secara bersamaan dalam waktu yang singkat.
- b) Bisa Melatih kemampuan peserta didik dalam mendengarkan pelajaran secara tepat dan fokus.
- c) Memungkinkan terjadinya penguatan (*reinforcement*), baik dari guru atau pendidik maupun peserta didik melalui

humor, penghayatan materi dan ilustrasi yang diberikan guru kepada murid. Karena metode ini akan memberikan motivasi dan mendorong peserta didik untuk mempelajari materi yang diberikan secara lebih mendalam dengan memanfaatkan sumber-sumber lain.

- d) Memungkinkan pendidik untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas tentang suatu materi pelajaran yang pada gilirannya akan merangsang sehingga akan tumbuh daya imajinasinya.

Adapun kekurangan dalam penggunaan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran (*instructional activities*), antara lain:

- a) Proses pembelajaran didominasi oleh guru saja, sementara peserta didik hanya pasif dan cenderung menghafalkan semua materi pelajaran yang diajarkan.
- b) Tidak semua guru atau pendidik memiliki keterampilan berbicara dengan gaya bahasa, suara dan sikap yang baik sehingga dapat menarik perhatian peserta didik. Apalagi dapat merangsang semangat dan menumbuhkan daya imajinasi peserta didik sehingga hanya berfokus kepada pendidik.
- c) Umpan balik (*feed back*) tidak dapat segera diketahui tentang materi pelajaran yang telah disajikan dan disampaikan.

- d) Pelaksanaan pembelajaran dengan metode ceramah yang lebih dari 20 menit dapat menghilangkan fokus dan perhatian anak sehingga proses pembelajaran terkesan menjemukan dan tidak menarik.

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian dan penyampaian materi pelajaran dengan melakukan tindakan atau peragaan yang diperjelas dengan ilustrasi, serta pernyataan secara lisan (oral) dan pandang (visual). Metode demonstrasi ini bersifat sederhana dalam pelaksanaannya, yaitu dengan menggunakan keterampilan fisik.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang cukup efektif, sebab sangat membantu para siswa/santri untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu. Metode ini digunakan dalam menyajikan materi kepada siswa/santri dengan cara memperagakan isi atau maksud yang dikandung materi yang disajikan. Metode ini sering digunakan/dipraktekkan Rasulullah ketika mengajarkan praktek-praktek agama (Ramayulis, 1994). Metode ini, kerap kali divariasikan dengan metode ceramah atau metode lainnya karena materi pelajaran menulis huruf tidak hanya menerapkan skill tetapi juga mengkaji makna-makna yang mendalam yang terkandung dalam kaligrafi. Selain itu, mengajarkan kaligrafi, membutuhkan penjelasan–penjelasan secara verbal baik di awal maupun diakhir.

Kelebihan metode demonstrasi, meliputi:

- a) Meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahafsiran peserta jika hanya mendengar materi pelajaran.
- b) Peserta didik ikut terlibat dalam pembelajaran, karena harus meniru atau memperagakan materi yang diberi.
- c) Peserta didik akan selalu terfokus terhadap hal-hal penting selama proses pembelajaran berlangsung
- d) Memungkinkan peserta didik untuk penasaran dan menanyakan materi yang diperagakan.

Sedangkan kekurangannya metode ini antara lain:

- a) Persiapan guru harus betul-betul matang agar tidak terjadi kesalahan
 - b) Penerapan selama proses pembelajaran membutuhkan waktu yang relatif lama
- 3) Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian dan penyampaian materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Adapun pertanyaannya ditandai dengan kata-kata atau kalimat yang biasanya digunakan untuk memperoleh respon secara verbal (lisan). Respon tersebut sebagai pemenuhan atas pertanyaan yang disampaikan. Reaksi tersebut menunjukkan pada perubahan dan penilaian terhadap pertanyaan dan respon. Penyajian materi pelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab sangat

diperlukan jenis-jenis pertanyaan yang akan digunakan dan keterampilan serta teknik dalam mengajukan pertanyaan.

Metode tanya jawab adalah metode mengajar dalam bentuk komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik sama-sama aktif. Menurut Armai Arief, metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang materi yang diperoleh. Dalam hal ini, menurut Asep Hermawan (Hermawan, 2014) dalam menyampaikan metodologi pengajaran kaligrafi al- Quran ini guru acapkali melontarkan pertanyaan pertanyaan dan peserta didik/kursus berusaha menjawabnya dan berlaku pula sebaliknya diantara manfaat metode ini adalah dapat atau dengan mudah mengukur persepsi dan perkembangan kognisi peserta didik serta dapat mengoptimalkan keterlibatan peserta kursus dalam proses pembelajaran. Dari pemaparan beberapa ahli tersebut, metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian pelajaran dimana guru dan siswa aktif, guru memberikansiswa pertanyaan dan siswa menjawab atau bisa sebaliknya siswa yang bertanya dan guru yang menjawab.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode tanya jawab memiliki kelebihan, antara lain sebagai berikut:

- a) Peserta didik akan lebih terdorong untuk berfikir secara teratur
- b) Peserta didik akan bisa menyelesaikan suatu masalah
- c) Dengan memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, akan membuat peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran
- d) Peserta didik akan lebih cepat faham dan berhasil dalam mempelajari materi baru.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Heniz Kock (1981) dalam pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran yaitu menjadikan peserta didik kurang bebas dalam belajar, karena jalan pikirannya ditentukan oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan disampaikan.

4) Metode *Drill* atau Latihan

Metode ini lebih banyak melibatkan siswa/santri. Mereka harus mengulang-ulang terus apa yang telah diperoleh oleh guru pembimbing atau apa yang telah dimilikinya. Unsur utama dari penggunaan metode ini adalah motivasi. Jika motivasi tidak ditingkatkan, maka semangat dan keinginan mengulang-ulang akan menurun. Dalam pembelajaran kaligrafi, unsur utama bagi siswa/santri adalah latihan. Ketika seorang guru telah memaparkan teori sekaligus prakteknya di depan kelas tentang cara menulis huruf, baik huruf tunggal maupun bersambung, maka tugas

siswa/santri adalah mengulang–mengulang terus apa yang telah dipaparkan itu, baik ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran (di rumah).Metode ini mampu meningkatkan kemampuan siswa/santri dari tulisan yang masih biasa atau kaidah yang masih belum tepat menjadi tulisan indah yang sesuai dengan kaidah penulisan seni kaligrafi. Melalui metode ini juga siswa/santri mampu mengasah kreatifitas dan ketelatenan dalam menulis kaligrafi.

5) Metode SAS

Metode pembelajaran SAS (Struktur analisis sintesis) merupakan metode yang menawarkan pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk pembelajaran. Dengan mengutamakan pemahaman tentang struktur huruf dan kata, bukan hanya sekedar meniru. Metode SAS atau Struktur Analisa dan Sintesa merupakan aktivitas yang harus ditanamkan pada siswa/santri agar mereka mampu menerapkan teori kemudian menghubungkan konsep dan menggunakan kaedah yang telah dikuasai atau dimilikinya dengan cara menguasai formulasi kemudian menyusunnya kembali seperti halnya bentuk semula, atau kepada bentuk lain, sehingga tercipta konsep– konsep baru., Misalnya, setelah mereka siswa/santri melihat dan mengamati bentuk– bentuk huruf *ha* misalnya, dan sedikit banyak telah menguasai kaedahnya, mereka mencoba mengurai goresan pergoresan huruf tersebut kemudian disambung atau disusun kembali seperti semula, dan atau mencoba bentuk-

bentuk lain dari huruf tersebut sehingga mereka menemukan gaya baru.

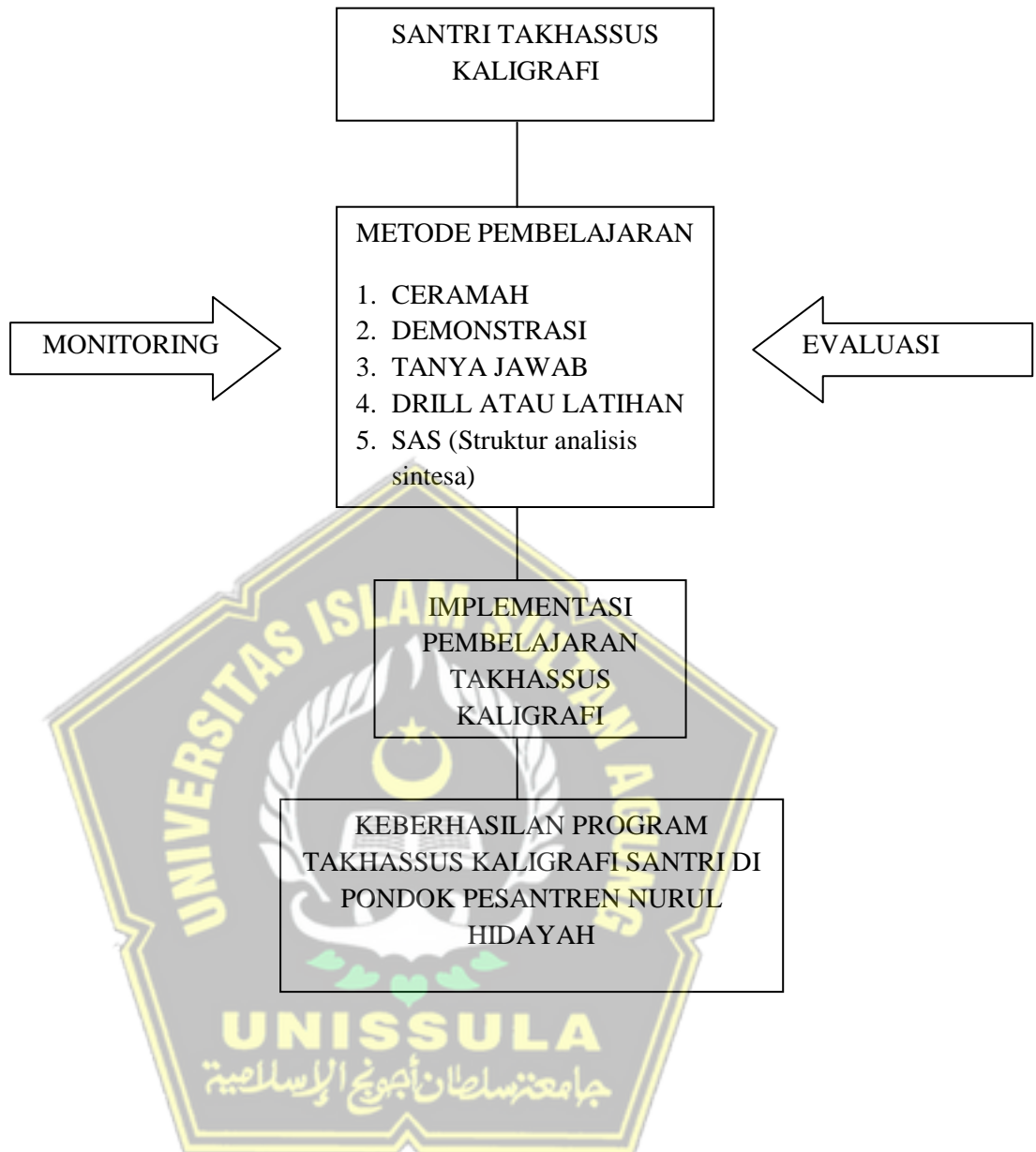
- a) Pemahaman Komprehensif tentang Struktur Huruf: Metode SAS mendorong pembelajar untuk menguraikan (analisis) setiap huruf kaligrafi ke dalam komponen dasarnya (garis, lengkungan, titik, dll.) sebelum menyatukannya kembali (sintesis) menjadi bentuk huruf yang utuh dan benar. Ini memastikan pemahaman yang lebih dalam tentang anatomi huruf.
- b) Aktivitas Belajar yang Dinamis: Metode ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses penguraian dan penyusunan kembali, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode drill/latihan murni.
- c) Mengasah Kreativitas dan Ketelatenan: Melalui proses analisis dan sintesis, siswa dilatih untuk jeli dalam mengamati detail dan telaten dalam mempraktikkan setiap komponen huruf. Hal ini secara alami mengasah kreativitas mereka dalam mengaplikasikan kaidah kaligrafi.
- d) Peningkatan Keterampilan Menulis yang Efektif: Fokus pada struktur membantu membangun fondasi keterampilan menulis yang kuat. Pengalaman menunjukkan bahwa metode SAS efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan dan keterampilan menulis huruf tegak bersambung, yang dapat diaplikasikan pada kaligrafi.

- e) Pembelajaran yang Terstruktur: Metode ini menyediakan kerangka kerja yang jelas, dimulai dari melihat keseluruhan (struktur), membedah komponen (analisis), hingga merangkai kembali menjadi karya yang benar (sintesis). Ini memberikan alur belajar yang logis bagi pemula.
- f) Membangun Kemampuan Menghubungkan Konsep: Metode SAS menekankan kemampuan untuk menghubungkan teori (kaidah penulisan kaligrafi) dengan praktik penulisan, memastikan bahwa pembelajar tidak hanya menulis indah, tetapi juga memahami alasan di balik setiap goresan.

Adapun kelemahan dari metode ini adalah metodenya cenderung kurang memperhatikan estetika dan keindahan karena terlalu fokus sama kaidah dan resiko dari pembelajaran metode ini adalah peserta didik akan mudah hilang fokus..

C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur yang digunakan untuk mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data tentang implementasi Program Takhasus Kaligrafi dalam memperbaiki kaidah tulisan Arab santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis. Untuk mempermudah memahami alur dari penelitian ini, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti dibawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu cara berfikir yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian atau riset. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari lisan orang-orang dan perilaku yang akan diamati. Metode penelitian kualitatif juga disebut metode interpretative dikarenakan data dari hasil penelitiannya tentang interpretasi data-data yang didapatkan di lapangan.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Yang mana Peneliti akan melihat bagaimana proses pelaksanaan penelitian secara langsung. Adapun tujuan pendekatan ini dipilih karena untuk memahami secara mendalam bagaimana Implementasi Program Takhasus Kaligrafi Dalam Memperbaiki Kaidah Tulisan Arab Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis..

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti perlu mengumpulkan data yang memadai tentang topik yang diteliti (Syaiful Anam, Husna Nashihin, dkk, 2023). Ini adalah prosedur operasional dan ilmiah yang dilakukan oleh penelitian

untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah penelitian, Jenis Penelitian, Penelitian ini merupakan jenis *field research* atau penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dimana fokus utamanya adalah memahami fenomena yang terjadi, dalam Penelitian ini akan mengungkapkan terjadinya proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan ilmu pendidikan dan psikolinguistik, terutama menitikberatkan pada pembelajaran seni kaligrafi Arab untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab bagi santri.

Adapun desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Desain ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Tahap persiapan, pada tahap ini peneliti akan melakukan persiapan untuk memulai penelitian di lapangan, termasuk dalam memilih lokasi penelitian serta mengembangkan instrumen penelitian.
- 2) Tahap pengumpulan data, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dikembangkan. Data yang dikumpulkan bisa berupa data primer atau data sekunder.
- 3) Tahap analisis data, pada tahap ini peneliti akan melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan data kualitatif.

- 4) Tahap penulisan laporan, pada tahap ini peneliti akan melakukan penulisan laporan penelitian berdasarkan hasil dari analisis data yang telah peneliti lakukan.

B. Subjek Penelitian

Tekning sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah tekning sampling yang digunakan dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang lebih relevan dengan tujuan penelitian tertentu yang telah direncanakan. Dalam penelitian ini, sampel dipilih berdasarkan kriteria berikut:

- a. Santri yang dijadikan sampel adalah santri yang mengikuti program Takhassus kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah
- b. Santri yang memiliki kemampuan menulis dalam bahasa arab yang bisa dievaluasi oleh pembimbing.
- c. Santri yang bersedia dan bisa untuk berpartisipasi dalam penelitian ini
- d. Santri yang telah menyelesaikan minimal 1 semester program takhassus Kaligrafi

Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti akan lebih mudah dalam memilih sampel yang paling relevan dengan tujuan penelitian yang bisa memberikan informasi yang lebih akurat tentang implementasi program takhassus kaligrafi dalam memperbaiki kaidah tulisan arab santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Adapun alasan peneliti menggunakan *Purposive Sampling* adalah:

- a. Penelitian bertujuan untuk memahami tentang Implementasi Program takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam memperbaiki kaidah tulisan arab santri secara mendalam.
- b. Sampel yang dipilih harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang paling relevan dengan program takhassus kaligrafi
- c. Dengan menggunakan *Purposive Sampling* memungkinkan peneliti untuk lebih memudahkan dalam mendapatkan tujuan penelitian yang paling relevan

C. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian dari Tesis ini adalah meneliti program Takhassus Kaligrafi dalam memperbaiki Kaidah tulisan arab santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

D. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jl. Rajimun, Dusun Kampung Tengah, Desa Pasiran kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis RIAU. Peneliti Memilih Lokasi Penelitian ini karena Pondok Pesantren Nurul Hidayah termasuk salah satu pondok yang aktif mengajarkan ekstrakurikuler Kaligrafi dan bahkan menjadikan pelajaran Khot sebagai pelajaran wajib dari kelas 1 sampai kelas 6, sehingga untuk mendapatkan data-data tentang proses selama pembelajaran sangat mudah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember Tahun 2025 di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis Riau.

E. Sumber Data

Sumber Data adalah pencacatan suatu sumber data melalui Wawancara atau pengamatan yang dihasilkan melalui hasil dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Dalam penelitian Kualitatif, Kegiatan yang dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu Informasi yang diperlukan (J, 2001). Menurut Suhaimi Arikunto, secara garis besar terdiri dari 3 Jenis, Yaitu Orang (*Person*), tempat (*Place*) dan kertas atau dokumen (*Paper*). Orang (*Person*) merupakan tempat peneliti untuk bertanya mengenai Variabel yang ingin diteliti, tempat (*Place*) berupa ruang atau keadaan ketika berlansungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan Penelitian. sedangkan kertas atau dokumen (*Paper*) merupakan bukti, keterangan, atau arsip selama penelitian dilaksanakan. Berbagai sumber data yang bisa dimanfaatkan didalam penelitian ini, yakni:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber yang asli dan tidak melalui media perantara. Sumber primer ini bisa berupa opini suatu subjek (Orang) secara individual atau secara berkelompok, bisa berupa hasil dari observasi sebuah benda (fisik), kejadian atau suatu kegiatan dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan sumber primer yaitu dengan metode observasi lapangan dan wawancara secara langsung kepada para pengasuh dan pembimbing program takhassu kaligrafi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber penelitian data yang bisa diperoleh Peneliti secara tidak langsung, bisa melalui perantara melalui orang lain. Sumber sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam sebuah Arsip atau Dokumen yang kemudian di publikasikan. Bisa juga berupa buku-buku serta tulisan-tulisan literatur yang masih berkaitan dengan penelitian ini nantinya (Sugyono, 2014). Dalam hal ini, peneliti akan mengambil beberapa arsip nilai ujian dan karya lama dan karya baru santri takhassus, untuk melihat bagaimana perkembangan kualitas menulis kaligrafi mereka selama proses pembelajaran

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam upaya mengakuratkan data penelitian penulis menggunakan instrumen penelitian, instrument penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data informasi yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Instrumen yang di maksud di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencacatan penelitian secara sistematis dengan melihat gejala dan unsur yang tampak pada objek penelitian tersebut. Dengan adanya Observasi, peneliti dapat

memahami semua kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. dengan Observasi peneliti bisa tau kegiatan apa saja yang dilakukan oleh santri selama program Takhassus kaligrafi berlangsung. Observasi pada dasarnya adalah kegiatan pengamatan dan pencacatan yang dilakukan oleh peneliti agar bisa menyempurnakan penelitian sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal (Sugiyono, 2010). Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi ke sanggar pena milik Pondok Pesantren Nurul Hidayah untuk melihat bagaimana proses pembelajaran takhassus kaligrafi secara lansung.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, atau bisa diartikan suatu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab antara peneliti dan objek yang akan diteliti. Wawancara bisa digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data apabila peneliti telah menemukan masalah yang harus diteliti. Dalam wawancara ini bersifat bebas, selama masih berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti. Selain pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Peneliti sendiri akan mewawancarai beberapa pembimbing dan beberapa orang santri yang juga ikut andil dalam pelaksanaan program Takhassus Kaligrafi nantinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berhubungan dengan variabel, baik berupa cacatan, tarnskip, buku-buku, surat kabar, jurnal Ilmiah, majalah dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan untuk

melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sumber ini bisa berupa okumen maupun rekaman. Dokumentasi penelitian ini nantinya akan memperkuat penelitian karena merupakan bukti bahwa penelitian ini terlaksana dengan baik. Dalam hal ini peneliti akan mendokumentasikan beberapa kegiatan belajar mengajar program takhassus kaligrafi serta karya tulisan santri sebelum masuk takhassus dan sesudah masuk takhassus kaligrafi.

G. Teknik Analisis Data

Dalam teknik menganalisis data, data yang telah terkumpul oleh peneliti kemudian di analisis. Analisis data itu sendiri merupakan proses mencari atau menyusun data secara sistematis dan aktual yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dijabarkan kedalam beberapa kategori dan menyimpulkannya agar mudah difahami. Analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan metode analisis Deskriptif, yaitu menjelaskan peran Program Takhassus Kaligrafi Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kaidah Penulisan Arab (Maharah Kitabah) Santri Dipondok Pesantren Nurul Hidayah.

Analisis data menggunakan analisis Miles and Huberman, yaitu dengan cara

1. Pengumpulan data (*data Collection*), yaitu data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan Dokumentasi.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu dengan memilih dan memilah data-data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Penyajian data (*Data Display*), yaitu dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram atau narasi. Data yang direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih teratur dan sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami.
4. Konklusi dan Verifikasi (*Conclusion and Verification*), yaitu dengan menyimpulkan dan memverifikasi data yang diperoleh, baik dari hasil wawancara, Observasi maupun dokumentasi.

Uji validitas Data dilakukan dengan memperpanjang pengamatan dan peningkatan Ketekukan dalam penelitian, selain melakukan wawancara ke beberapa guru dan santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang berkontribusi dalam Program ini, peneliti juga melakukan observasi dan Dokumentasi agar informasi yang disampaikan valid dan benar adanya. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji validitas data dengan cara membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Teknik triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk menguji validitas data dengan menggunakan beberapa sumber data, metode pengumpulan data, dan waktu pengumpulan data. Tujuan dari teknik triangulasi ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah data yang akurat dan dapat dipercaya.

Triangulasi terdiri dari 3 macam, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda, seperti wawancara dengan beberapa orang yang berbeda, observasi di lingkungan dan lokasi yang berbeda, serta analisis dari beberapa sumber yang berbeda juga. Dalam penelitian tentang implementasi program Takhassus kaligrafi ini nantinya akan mengumpulkan sumber data yang berbeda seperti melakukan wawancara dengan guru pembimbing dan siswa, melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan mendokumentasikan setiap rencana pembelajaran dan kurikulum.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah metode yang dilakukan menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi dan analisis dokumen. Dengan menggunakan metode triangulasi metode, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya, serta dapat menjadi sumber data yang akurat.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji validitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Tujuan dari triangulasi ini sendiri adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berlaku pada satu titik tertentu, tetapi juga berlaku pada waktu lainnya. Pada penelitian yang berkenaan dengan implementasi program takhassus ini, data yang diperoleh dapat dibandingkan untuk melihat apakah ada perbedaan

dalam kaidah tulisan arab santri sebelum dan sesudah mengikuti program, serta apakah perubahan tersebut bisa dipertahankan dalam jangka waktu tertentu.



BAB 1V

PEMBAHASAN

A. TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis

Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang terletak di Desa Pasiran Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau merupakan lembaga pendidikan Islam yang mendidik kader-kader generasi umat dalam sebuah miniatur dunia yang dibangun atas dasar nilai Iman, Islam dan Ikhsan secara kaffah, Pondok didirikan pada tanggal 1 Januari 1989 oleh masyarakat Bantan Tua (Desa sebelum pemekaran) sekarang Desa Pasiran (setelah pemekaran), atas inisiatif tokoh masyarakat menempati areal tanah wakaf umat Islam seluas $\pm 8,5$ hektar, dikembangkan dibawah naungan Yayasan Attarbiyatul Islamiyah Nurul Hidayah.

Pada usiannya yang relatif muda Pondok yang berlokasi tepatnya kurang lebih 12 Km dari kota Bengkalis ini, tidak henti-hentinya senantiasa memacu derap langkah dalam peningkatan kualitas dan professional pengelolaan pendidikan dan pengajaran, baik dari segi pengembangan sistem maupun manajemen pendidikan dan pengajarannya. Demi terwujudnya sebuah lembaga pendidikan yang representative dengan kemajuan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

2. Sistem pendidikan dan pengajaran

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan Perpaduan Kurikulum yang mengacu kepada Kurikulum KMI (*Kulliyatul Muallim Al-Islamiyah*) Pondok Pesantren Nurul Hidayah dengan Departemen Agama. Pendidikan Klasikal Berasrama yang memadukan tri pusat pendidikan dalam sistem pendidikan 24 jam atau yang dikenal dengan istilah *full day school*, dimana seluruh kegiatan santri dibawah pengawasan dan bimbingan dua lembaga, yaitu: pengasuhan santri dan KMI (*Kulliyatul Muallim Al-Islamiyah*), untuk kegiatan kurikuler dan intrekurikuler diselenggarakan dan diasuh oleh Direktur KMI beserta Staff dibawahnya, sedangkan yang sifatnya Ekstrakurikuler dibawah pengawasan dan bimbingan langsung oleh Pimpinan Pondok dan dibantu oleh Staf pengasuhan santri.

Bagi Pondok Pesantren Nurul Hidayah, nilai-nilai pendidikan tidak hanya di dapat dalam proses belajar mengajar dikelas saja, melainkan juga dalam totalitas kegiatan dan kehidupan santri selama 24 jam penuh, sistem seperti inilah yang diterapkan di Pondok sebagai sarana menumbuhkan jiwa mandiri dan akhlak yang baik bagi santri. Kegiatan-kegiatan organisasi diatur langsung oleh santri itu sendiri melalui bimbingan dan arahan dari dewan guru sehingga kegiatan yang para santri lakukan bisa menjadi sarana strategis kondusif untuk menanamkan nilai dan falsafah Pondok. Nilai dan falsafah inilah yang menjiwai seluruh kegiatan dan kehidupan para santri dan guru KMI (*Kulliyatul Muallim Al-Islamiyah*), yaitu:

1. Jiwa keikhlasan

2. Jiwa kesederhanaan
3. Jiwa berdikari
4. Jiwa ukhwah islamiyah
5. Jiwa kebebasan (dengan mengacu pada nilai-nilai kehidupan islami dengan disiplin sebagai alatnya)

Semua kegiatan adalah kurikulum, oleh karena itu Pondok tidak hanya memperhatikan pendidikan IQ (Intelektual) saja tetapi juga mental dan spiritual yang akan membangun karakter dan dedikasi santri, sehingga apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah pendidikan bagi mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti : keterampilan dan kesenian, kepramukaan, beladiri, olahraga, merupakan sarana membentuk pribadi mukmin dan muhsin yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikandung dalam moto pendidikan pondok Modern yaitu:

1. Berbudi tinggi
2. Berbadan sehat
3. Berpengetahuan luas
4. Berpikiran bebas

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, Menjadi tempat ibadah *Talab Al-'Ilmi* dan, Menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa Alquran dan ilmu pengetahuan umum dan teknologi

b. Misi

- a) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khairu ummah.
- b) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- d) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

4. Badan pendiri Pondok

- 1) Harun BA : Bantan Tua
- 2) M. Toha HZ : Bantan Tua
- 3) Sarwani : Bantan Tua
- 4) Solehan : Bantan Tua
- 5) H.M. Ihsan : Bantan Tua
- 6) Boiman : Bantan Tua

5. Pengurus Pondok dan Yayasan

- 1) Ketua Yayasan : Drs. Abdul Wahid, M.Pd
- 2) Pimpinan Pondok : K.H Ahmad Pamuji, M.Pd
- 3) Direktur KMI : H. Kamali, M.Pd
- 4) Kepala MA : Abadi, S.Pd.I
- 5) Kepala MTs : Edi Susanto, S.Pd.I
- 6) Pengasuhan Santri : Muspiandi, S.Fil.I, M.Sy

- : Jumiati, M.Pd.I
- 7) Bendahara : M. Ali Muallim, M.Pd
- 8) Sekretaris : Safuan, S.Pd.I
- 9) Ketua KOPPONTREN : Suswanto, SE
- 10) Bagian Kurikulum : Sri Wahyuni, S.Pd.I
- : Robati, S.Pd, SD
- : Umi Mubayanah, S.Pd.I
- 11) Bagian sarana / prasarana : Sudarsono, S.Pd.I
- 12) Bagian Majalah Pondok : M. Zaher, S.Sos
- : Fatmawati, M.Pd
- : Siti Sulwana M.Pd

6. Pengasuh Pondok

Tabel 4.1 Nama Anggota Pengasuhan Santri

1) Pengasuh Santriwan

NO	NAMA	JABATAN
1	Muhammad Asep, Lc, S.Pd	Pengasuh Asrama
2	Bobby Prabowo, S.Pd	Pengasuh Asrama
3	Muhammad Asyraf	Pengasuh Asrama
4	M.Dihyatul Masqon	Pengasuh Asrama
5	Afri Ardiyansyah	Pengasuh Asrama
6	Nouval Zahmhur	Pengasuh Asrama
7	Reza Juenda	Pengasuh Asrama

2) Pengasuh Santriwati

NO	NAMA	JABATAN
1	Nur Hatika, S.H	Pengasuh Asrama
2	Yeny Yuliany	Pengasuh Asrama
3	Rahma Inayatillah	Pengasuh Asrama
4	Siti Rohana	Pengasuh Asrama
5	Ghea Amalia	Pengasuh Asrama
6	Alya Rosada	Pengasuh Asrama
7	Ade Erni	Pengasuh Asrama

7. Tenaga Pendidik

Tabel 4.2 jumlah Guru Tetap di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	BIDANG STUDI
1	Dr. Khairun, Lc.M.H	GURU	UIN Sultan Syarif Kasim PEKANBARU, Mesir-KAIRO	Tafsir
2	Muspandi, S.Fil.I, M.Sy	GURU	UIN Sultan Syarif Kasim PEKANBARU, UNIDA	Tafsir
3	Ali Muallim, M.Pd	GURU	UIN Sultan 4Syarif Kasim P5EKANBARU,	Bahasa Arab

			UNIDA	
4	Muhammad Syueb, M.Pd	GURU	UIN Imam Bonjol, IAIN Bengkalis	Bahasa Arab
5	Muhammad Asep, Lc., S.Pd	GURU	SUDAN, IAIN Diniyah PEKANBARU	Bahasa Arab
6	Bobby Prabowo, S.pd	GURU	IAIN Bengkalis	Bahasa Indonesia
7	Muhammad Zahir, S.Sos	GURU	UNRI	Matematika
8	Suswanto, S.E	GURU	UIN Sunan Kalijaga	Ekonomi
9	Sudarsono, S.Pd.I	GURU	IAIN Al-Aqidah Jakarta	Bahasa Arab
10	Poniran, S.Sos	GURU	UIN Sultan Syarif Kasim PEKANBARU	Konseling
11	Ikhsan Safitra, S.Pd	GURU	IAIN Bengkalis	Bahasa Arab
12	Umi Mubayanah, S.Pd.I	GURU	Unversitas Terbuka, Al- Islam Ponorogo	Bahasa Arab
13	Sutarmi, S.Pd.I	GURU	Unversitas Terbuka, Al- Islam Ponorogo	Bahasa Arab

14	Sri Wahyuni, S.Pd.I	GURU	Unversitas Terbuka, Al- Islam Ponorogo	Bahasa Arab
15	Jumiati, M.Pd	GURU	UIN Sultan Syarif Kasim PEKANBARU	Bahasa Arab
16	Robati, S.Pd.SD	GURU	Unversitas Terbuka, Al- Islam Ponorogo	Bahasa Arab
17	Fatmawati, M.Pd	GURU	UIN Sultan Syarif Kasim PEKANBARU	Bahasa Arab
18	Zunaria, S.Pd	GURU	IAIN Bengkalis	Bahasa Arab
19	Sridayu, S.Pd	GURU	IAIN Bengkalis	Bahasa Inggris
20	Ulifatul Hasanah, S.Pd.I	GURU	UNIDA Gontor	Bahasa Arab
21	Siti Sobiha, S.Pd	GURU	STKIP Medan	Matematika
22	Indra Maya Sari, S.Pd.I	GURU	STKIP Medan	Matematika
23	Siti Zulaiha, S.Pd.I	GURU	IAIN Bengkalis	Bahasa Arab
24	Fitriyati, S.Pd.I	GURU	IAIN Bengkalis	Bahasa Inggris
25	Irma Kristina, S.Pd.I	GURU	UIN Sultan Syarif Kasim PEKANBARU	Bahasa Arab

26	Citra Solehati, S.Pd	GURU	IAIN Bengkalis	Bahasa Inggris
27	Isri Nasifah, S.Pd	GURU	IAIN Bengkalis	Bahasa Arab
28	Nur Hatika, S.H	GURU	IAIN Bengkalis	Bahasa Inggris
29	Ratna Sari, SH	GURU	UIN Sultan Syarif Kasim PEKANBARU	Bahasa Inggris
30	Siti Sulwana, M.Pd	GURU	UIR PEKANBARU	Bahasa Arab
31	Sucica, S.Sy	GURU	UIN Sultan Syarif Kasim PEKANBARU	Matematika
32	Dewi Nur Fathonah, S.E	GURU	UIN Sultan Syarif Kasim PEKANBARU	Ekonomi

8. Sarana dan prasarana

1) Luas Tanah Menurut Sumber dan Status Sertifikat

Tabel 4.3 Luas keseluruhan Pesantren Nurul Hidayah

Sumber Perolehan Tanah	Luas tanah (m2) menurut status sertifikat		Total
	Bersertifikat	Belum bersertifikat	
Pengadaan sendiri/mandiri	43360	1279152	1322512

Wakaf/hibah	135503		135503
Menyewa/kontrak			
Menumpang/meminjam			

2) Data Sarana Prasarana

a) Kategori Ruang Belajar : Ruang Kelas

b) Jumlah dan Kondisi Sarana Belajar

Tabel 4.4 Jumlah inventarisasi Kelas

Jenis Sarana Belajar	Jumlah Unit	Jumlah Unit Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
Kursi santri di ruang belajar	766	766	
Meja santri di ruang belajar	766	766	
Kursi ustadz di ruang belajar	30	30	
Meja ustadz di ruang belajar	30	30	
Papan tulis/white board	30	30	

Tabel 4.5 Jumlah Gedung

Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Total Luas Bangunan (m ²)
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
Ruang belajar	30	3				1852,8
Ruang Kepala/Pimpinan	1	1				30
Ruang Ustadz/Pendidik	1	1				160
Ruang Tata Usaha	1	1				28
Ruang Perpustakaan	1	1				96
Tempat Praktek/Laboratorium	1	1				72
Masjid/Musholla	1					124

Asrama Putra	2	2				1500
Asrama Putri	2	2				1349
Bangunan Serbaguna	1	1				336
Pos Penjagaan						
Kantin	2	2				420
Dapur	2	2				150
Poskestren	2	1				

9. Pembimbing kegiatan Ekstrakurikuler Pondok

Tabel 4.6 Daftar nama Pembimbing Ekstrakurikuler

No	Bagian	Cabang	Pembimbing	Waktu/Hari
1	O L A H R A G A	AA Boxer	Ustd Bobby Prabowo	Ahad sore, Selasa sore
			Ustd Muhammad Al Faruq	
			Usth Puji Pratiwi	
		Futsal	Ustd Imam Mukhtarom	Sabtu, Jumat
			Ustd Dhafin Maulana	
		Parkour	Ustd Palwa Guna	Sabtu sore, Senin sore
		Takraw	Ustd Noval Zamhur	Jum'at, Rabu sore
			Ustd Fajar Nur Syahid	
		Basket	Ustd Zikri Nur Aula	Jum'at, Rabu sore
			Ustd Muhammad Al Faruq	
			Usth Ghea Amalia	
		Tenis Meja	Ustd Syawaluddin Kikim	Senin sore
			Usth Kurnia Nofria	
			Usth Lana Fadhlu	
		Badminton	Ustd Nur Kholis	Jum'at pagi
			Ustd Faizul Hafiz	
Usth Citra Sholehati				
Usth Tsalisa Rahmatul				
Bola Voli	Ustd Ilham Winardi	Jum'at pagi		

			Usth Siti Rohana	
			Usth Kamelia	
		Bola Kaki	Ustd Mohd Asyraf	Rabu sore
			Ustd Reza Juenda	
2	K E S E N I A N & K E T E R A M P I L A N	Kaligrafi	Ustd Syafik Al-Hafiz	Senin sore
			Ustd Santri Arraihan	
			Usth Kurnia Nofria	
			Usth Fakhira Sabila	
			Usth Shofy Latifah	
		Tapak Suci	Ustd Sohibil Kirom	Ahad, Selasa sore
			Ustd Noval Zamhur	
			Usth Isri Nasifah	
			Usth Syafinti	
			Usth Siti Rohana	
			Usth Nurkeyzu Ipani	
		Band	Ustd Palwa Guna	Jum'at pagi
		Marching band	Ustd Ikhsan Safitra	Jum'at siang PA
			Ustd Muhammad Rafif	
			Ustd Dihyatul Masqon	
			Usth Yeny Yulany	Jum'at sore PI
			Usth Wulan Danis	
		Usth Ghea Amalia		
	Hadroh	Ustd Adibussholeh	Senin, Jum'at sore	
		Usth Ade Erni		
	Menjahit	Usth Sutarmi	Jum'at, Sabtu sore	
		Usth Fakhira Sabila		
		Usth Mufidatul Husna		
3	J M Q	Qori/Qoriah	Ustd Muhammad Rafif	Selasa, Jum'at malam
			Ustd Afri Ardiyansyah	
			Usth Nirwana Rama Putri	
			Usth Nila Amalia	

	Berzanji	Ustd Muhammad Rafif	Rabu malam
--	----------	---------------------	------------

10. Jumlah keseluruhan santri Pondok

Tabel 4.7 Jumlah Santri Dan Rombel Tingkat MTs

Uraian	Kelas Persiapan		Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
Total Santri			64	74	60	70	57	71
Santri mukim			64	74	60	70	57	71
Santri tidak mukim			-					
Santri miskin								
Jumlah rombel			2	3	2	3	2	3

Tabel 4.8 Jumlah Santri Dan Rombel Tingkat MA

Uraian	Kelas Persiapan		Kelas 10		Kelas 11		Kelas 12	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
Total Santri	10	8	54	63	49	55	61	70
Santri mukim								
Santri tidak mukim								
Santri miskin								
Jumlah rombel	1	1	2	2	2	2	3	3

B. HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

1. IMPELEMENTASI PROGRAM TAKHASSUS KALIGRAFI DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH

a. Pelaksanaan kegiatan Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki visi untuk mencetak generasi-generasi yang tidak hanya unggul dalam Ilmu Agama, namun juga bisa menjadi generasi yang memiliki bakat yang unggul. Tak heran jika diPondok ini banyak sekali santri yang menoreh prestasi dibidang akademik dan bidang non-akademik seperti Pramuka, bela diri hingga dibidang kesenian dan keterampilan seperi Kaligrafi, melukis dan lain sebagainya.

Program Takhassus kaligrafi ini adalah proses sistematis untuk mengembangkan keterampilan menulis dengan gaya artistik dan estetika yang tinggi, yang mempelajari berbagai teknik untuk membentuk huruf dan kata-kata dengan cara yang indah dan harmonis, dengan menggunakan alat tulis khusus seperti pena *khat* atau handam. Program ini telah dilaksanakan dari tahun 2023 dengan masa pembelajaran khusus selama 12 bulan, dibentuknya program ini yakni karena melihat bahwasanya ada begitu banyak santri yang memiliki permasalahan dan kesulitan dalam menulis arab sesuai kaidah tulisan yang berlaku. Adanya Pelatihan ini tidak hanya fokus pada keindahan visual, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang struktur dan bentuk huruf, serta

keterampilan motorik halus yang diperlukan untuk menciptakan karya yang rapi dan konsisten, mengingat pelatihan merupakan proses pematangan kaligrafi itu sendiri sehingga perannya cukup berarti dalam melestarikan dan memperkaya warisan budaya melalui seni tulisan tangan.

Peneliti berkesempatan mewawancarai Ustadz muspiandi sebagai ketua bidang kepengasuhan santri Nurul Hidayah berkenaan dengan alasan mengapa program takhassus ini dibuat. beliau mengatakan :

"Alasan Pertama dibuatnya program ini karna adanya keluhan dari beberapa ustadz dan ustadzah yang melihat beberapa anak kesulitan dalam menulis arab sesuai kaidah, maksudnya tulisan mereka kurang bagus sehingga sulit untuk dibaca. Apalagi ketika ujian yang mengharuskan ustads dan ustadzah untuk mengoreksi jawaban mereka. Kemudian yang kedua, kami ingin meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, terutama dalam bidang kaligrafi. Kami percaya bahwa kaligrafi adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam. Dengan melaksanakan Program Takhassus kaligrafi ini, setidaknya kami bisa membekali santri dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi kaligrafer yang handal."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh Program Takhassus ini adalah bahwa Dalam Proses pembelajaran program Takhassus kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini memiliki beberapa metode yang menunjang proses pembelajaran seni kaligrafi yang mengikuti pembelajaran yang ada di pesantren terkemuka LEMKA di Sukabumi Jawa Barat, yaitu metode demonstrasi dan metode *drill* atau latihan.

1) Metode demonstrasi

Metode ini merupakan metode yang melibatkan guru dalam mendemonstrasikan atau dalam mempraktekkan teknik menulis kaligrafi kepada para siswa. Dalam teknik ini guru juga akan menunjukkan tata cara dalam menggunakan alat tulis kepada siswa, cara memegangnya dan cara membuat huruf detail dalam kaligrafi yang kemudian para siswa akan meniru dan mempraktekannya.

Banyak metode yang bisa dipilih oleh ustadz/ustadzah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan dapat memilih dan menentukan metode yang baik yang sesuai dengan kondisi murid dan lingkungan sekitar. Karena bisa dikatakan baik dan tidaknya suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran terletak pada ketepatan memilih dan menentukan suatu metode sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran. Untuk itu peneliti berkesempatan mewawancarai guru pembimbing kaligrafi atas nama ustadz Syafik Al-Hafiz yang juga sebagai alumni Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis dan alumni Lembaga Kaligrafi (LEMKA) berkenaan dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam takhassus kaligrafi, beliau mengatakan:

"Untuk metodenya saya menggunakan metode demonstrasi, yang mana saya menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara melukis, kemudian saya mempraktekannya menggunakan alat dan media, misalkan saya menulis huruf *Alif*, *Ba'* atau *Tsa'*, saya menjelaskan bagaimana cara penulisan menggunakan *handam* serta bagaimana cara

memegangnyanya terlebih dahulu. Setelah itu saya mulai membentuk huruf-huruf dengan menjelaskan kepada santri Takhassus satu persatu, setiap detail huruf saya tandai dengan membuat *nuqtah* atau titik. lalu saya menyerahkan kepada santriwan dan santriwati untuk menulis kembali di kertasmasing-masing sesuai dengan yang saya ajarkan dan untuk strateginya itu saya menggunakan strategi *active learning* yang mana saya memberikan kebebasan kepada santri dan santriwati untuk menuangkan apa yang ada di dalam pikirannya ke dalam bentuk sebuah lukisan sesuai dengan ayat yang diberikan seperti itu"

Bisa disimpulkan berdasarkan keterangan dari Ustadz Syafik Al-Hafiz beliau mengatakan bahwa metode yang beliau gunakan adalah dengan menggunakan metode demonstrasi yang mana ustad dan ustadzah selaku pembimbing juga diharuskan untuk membuat contoh ayat dihadapan siswa terlebih dahulu dengan penjelasan yang sedetail mungkin agar memudahkan santri dalam memahami, kemudian mengarahkan mereka untuk meniru dan mengikuti setiap huruf yang telah dituliskan oleh guru pembimbing. Contohnya, kaidah panjangnya huruf *alif* adalah 5 titik atau 5 *nuqtah*. Jadi para santri juga ikut menulis sebanyak apa titik pada huruf *alif* bagaimana kemiringan dan bentuknya sesuai yang telah dicontohkan para ustadz dan ustadzah pembimbing.

Selain itu peneliti juga bertanya kepada ustadz Syafik berkenaan dengan mengapa memilih metode ini dalam pembelajaran takhassus kaligrafi beliau mengatakan:

"Metode ini merupakan metode yang paling efektif menurut saya, karena selama saya belajar di LEMKA dahulu, metode ini juga menjadi metode andalan para asatidz LEMKA dalam mengajar para santri. Selain itu, dengan menggunakan metode ini, saya ingin para siswa melihat dan belajar secara langsung bagaimana proses pembuatan huruf perhuruf kaidah khat yang baik dan benar. dengan demikian para siswa bisa lebih cepat dan dapat memahami teknik penulisan huruf sehingga tidak membuang-buang waktu".

Bisa disimpulkan bahwa salah satu alasan beliau memilih Metode ini yaitu karena metode ini juga pernah diterapkan di pesantren LEMKA tempat dimana beliau pernah belajar dulu. Dan bagi ustadz Syafik sendiri metode ini merupakan metode yang paling efektif dan cepat untuk mengajarkan Kaligrafi kepada santri. Dengan metode ini Santri tidak hanya dituntut untuk memahami setiap detail huruf yang dijelaskan oleh Ustadz dan Ustadzahnya, namun juga dituntut untuk bisa mengikuti gaya tulisan yang telah dipraktekkan dengan kaidah yang sesuai.

Selanjutnya, peneliti juga bertanya kepada Ustadz syafik berkenaan dengan penjelasan materi yang diajarkan ketika beliau mengajar kepada santri, beliau mengatakan:

"Materi yang saya ajarkan tak lepas dari buku panduan cara mengajar kaligrafi yang di buat Oleh Ustadz Didin Sirojuddin, selain itu sebelum masuk materi penyusunan ayat. Saya biasanya membuat detail huruf hijaiyah terlebih dahulu, tidak semua huruf ditulis diwaktu yang sama. Namun satu demi satu, biasanya setiap pertemuan

saya akan menulis dipapan tulis setidaknya 3 huruf hijaiyah. Contohnya huruf yang memiliki kriteria yang sama seperti huruf *ba'*, *ta*, dan *tsa*. Huruf – huruf ini akan dibuat secara bersamaan dalam satu pertemuan. Kemudian barulah saya membuat sambungan dari huruf-huruf tersebut dan membagikannya kedalam 3 bagian, sambungan huruf awal, huruf tengah, dan huruf akhir.”

Dari informasi tersebut bisa di lihat bagaimana materi yang diajarkan oleh para pembimbing Kaligrafi kepada santri. Disini peneliti bisa menyimpulkan bahwa untuk membuat para santri lebih faham tentang kaidah huruf, maka ustadz dan ustadzah yang membimbing harus membuat dan mencontohkan kaidah huruf satu persatu. Hal ini bertujuan agar santri lebih mudah memahami dan lebih mudah juga dalam mencontohkannya.

Dari sini peneliti melihat bahwasanya materi yang diajarkan dalam metode demonstasi selain mengajarkan tentang kaligrafi, tapi para guru pembimbing juga dituntut untuk bisa membuat para santri bisa cepat dalam memahami dan menguasai berbagai teknik dan kaidah penulisan didalam kaligrafi. Sehingga dalam prakteknya santri bisa menulis dengan baik dan benar. hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh beberapa santri Takhassus atas nama Adzzwa Lisna dan Anisa Melani santriwati kelas 4 C. peneliti bertanya berkenaan bagaimana tanggapan mereka berkenaan metode pembelajaran yang diajarkan oleh ustad dan ustadzahnya selama proses belajar. Azdwa Lisna mengatakan:

"Dari awal ana masuk kelas Takhassus ini saya merasa cara ajar ustadz dan ustadzah pembimbing mengenai khat sudah paling bagus, karena biasanya ana dan teman-teman sebelum ikut kelas takhassus hanya suka coret-coret dibuku dan tulisan kami waktu itu masih jauh dari kaidah kaligrafi dikarenakan belum ada yang membimbing. Dan Alhamdulillah dengan cara ajar yang baik dari ustadz dan ustadzah sekarang saya sudah mulai faham sedikit-sedikit tentang kaidah tulisan dari masing-masing khat. meskipun belum bagus, tapi kami akan terus belajar dan mencoba."

Selain itu, santriwati atas nama Anisa Melani juga memberikan pendapatnya tentang proses pembelajaran ketika ikut dikelas takhassus,

"bagi ana, metode ajar yang diajarkan ustadz ustadzah dari awal ana masuk masih tetap konsisten. Dimana, ustadz dan ustadzah akan selalu memberikan contoh materi terlebih dahulu kemudian baru memberikan tugas kepada kita untuk meniru tulisannya sampai menemukan kaidah yang benar. meskipun terkadang tugas yang diberikan begitu banyak setelah selesai kelas, tapi ana dan kawan-kawan tetap mengerjakannya".

Dari tanggapan kedua santriwati berkenaan dengan metode ajar demonstrasi, peneliti sedikit lebih memahami bagaimana proses pembelajaran Takhassus kaligrafi di sanggar pena milik Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Dan akhirnya memutuskan untuk melakukan observasi.

Observasi kali ini peneliti datang langsung untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran kaligrafi di sanggar milik Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Peneliti datang pada hari senin jam 14.00 WIB. Disana peneliti melihat langsung bagaimana ustadzah atas nama shofy Latifah mengajarkan materi tentang Khat Nakshi. Kegiatan dimulai dengan mengucapkan basmalah, kemudian ustadzah Shofy mengambil kapur untuk memulai materi. Materi ajar pada hari ini adalah tentang huruf *ja*, *kha*, dan *kho*. Ustadzah Shofy langsung membuat ketigas huruf tersebut, kemudian menjelaskan masing-masing huruf secara mendetail. Seperti luas atas huruf *ja* adalah empat *nuqtah*, bulatan dalam huruf *kha* adalah 5 *nuqtah*. Setelah selesai menjelaskan masing-masing huruf. Ustadzah Shofy langsung masuk ke materi menyambungkan ayat, kemudian membagikannya kedalam tiga bagian, yaitu huruf awal, huruf tengah dan huruf akhir. Berdasarkan penjelasan ustadzah kepada para santri bahwa masing-masing huruf pada khat naskhi jika disambungkan dengan huruf lain-lain kebanyakan akan berubah kaidah dan bentuknya. Begitulah proses pembelajaran berlangsung sampai dengan pukul 15.30. setelah selesai materi pembahasan, ustadzah pembimbingnya langsung memberikan tugas untuk dikerjakan di kamar masing-masing dan dibawa untuk koreksian pada pertemuan mendatang.

Setelah melakukan observasi, Dalam pembelajaran metode demonstrasi pada Program Takhasus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis ini memiliki langkah-langkah yang perlu

diperhatikan oleh para santri guna untuk menambah efektifitas sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya menurut ustadz Syafik meliputi 3 Tahap, yaitu:

1. Persiapan

- a) Menetapkan tujuan yang ingin dicapai sebelum melaksanakan metode demonstrasi.
- b) Menetapkan mcam-macam khat yang akan dipelajari
- c) Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan masing-masing santri seperti handam, tinta, kertas dan buku khat khusus

2. Pelaksanaan

- a) Mengecek kembali peralatan dan bahan yang diperlukan selama pelajaran berlangsung
- b) Guru memberikan materi ajar yang sesuai dan memudahkan santri dalam memahami dan mempraktekkannya.
- c) Santri memperagakan materi yang diberikan sampai menemukan kaidah tulisan yang pas.

3. Lanjutan

- a) Guru memberikan kesempatan kepada para santri untuk menirukan dan mendemonstrasikan karya tulisan masing-masing santri kedalam bentuk karya jadi.
- b) Mendiskusikan hasil karya tulisan dan mengevaluasi masing-masing tulisan snatri

- c) Memberikan motivasi yang membangkitkan semangat santri agar tidak lelah dalam belajar.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti mendapati bahwasanya metode pembelajaran Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang pertama adalah metode demonstrasi, dimana para ustadz dan ustadzah selama proses pembelajaran menjelaskan materi terlebih dahulu kemudian mempraktekkannya dihadapan santri agar bisa diikuti. Metode ini digunakan untuk megajarkan santri baru yang masa

2) Metode *Drill* atau Latihan

Setelah melakukan penelitian tentang metode ajar pertama yaitu metode demonstrasi. Peneliti akhirnya berkesempatan untuk meneliti metode yang kedua yaitu metode *drill* atau latihan. Metode *drill* atau latihan merupakan metode kedua yang digunakan dalam implementasi program Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan Kaligrafi santri dengan cara memberikan latihan berulang-ulang. untuk memperkuat hafalan santri dalam memahami kaidah huruf masing-masing khot, maka metode yang diterapkan oleh para pembimbing adalah metode *drill* atau latihan.

Metode ini lebih banyak melibatkan siswa/santri. Mereka harus mengulang-ulang terus detail kaidah huruf yang telah diberikan oleh guru pembimbing setiap harinya sampai bisa menulis dengan kaidah yang pas. Unsur utama dari penggunaan metode ini adalah

motivasi. Jika motivasi tidak ditingkatkan, maka semangat dan keinginan mengulang-ulang akan menurun. Dalam pembelajaran kaligrafi, unsur utama bagi siswa/santri adalah latihan. Ketika seorang guru telah memaparkan teori sekaligus prakteknya di depan kelas tentang cara menulis huruf, baik huruf tunggal maupun bersambung, maka tugas siswa/santri adalah mengulang-mengulang terus apa yang telah dipaparkan itu, baik ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran (di rumah).

Metode ini mampu meningkatkan kemampuan siswa/santri dari tulisan yang masih biasa atau kaidah yang masih belum tepat menjadi tulisan indah yang sesuai dengan kaidah penulisan seni kaligrafi. Melalui metode ini juga siswa/santri mampu mengasah kreatifitas dan ketelatenan dalam menulis kaligrafi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama ustadzah Kurnia Nofria selaku pembimbing Takhassus Kaligrafi Putri mengatakan:

"Sebenarnya pembimbing boleh menggunakan metode mana saja saat mengajari anak-anak. Cuma dalam aturan yang disepakati oleh pembimbing takhassus, bahwa metode demonstrasi hanya diterapkan bagi santri Takhassus yang baru. Sementara Santri takhassus yang sudah lama proses pembelajarannya adalah menggunakan metode *drill* atau latihan. Karena meskipun kedua metode ini terlihat sama, namun pada prakteknya agak berbeda. Santri lama lebih difokuskan untuk membuat karya tulisan jadi, mereka akan terus menerus menyusun ayat yang diberikan oleh pembimbing dengan semua Khat. Dikarenakan mereka sudah mempelajari semua kaidah tulisan khat, jadi untuk proses pembelajaran

anak lama hanyalah mengulang-ngulang tulisan atau terus latihan. Sementara santri baru masih kurang faham dengan Kaidah, jadi peran pembimbing dalam mempraktekkan dan mengoreksi tulisan santri baru lebih dibutuhkan."

Berdasarkan penjelasan dari ustadzah kurnia, peneliti menilai bahwa dua metode pembelajaran Kaligrafi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul hidayah itu diterapkan untuk santri lama dan santri baru. Metode pembelajaran yang digunakan pada santri Takhassus baru adalah metode demonstrasi. Sedangkan metode khusus untuk santri Takhassus lama adalah metode *drill* atau latihan

Hasil wawancara penulis bersama salah seorang santri Takhassus yang lama atas nama Fadhila Huda juga mengatakan:

"Bagi ana, Metode ini merupakan salah satu metode yang tersulit dari pembelajaran ini. Karena kami para santri Takhassus diharuskan untuk fokus setiap diberikan materi baru sama ustadzah. Terkadang kami harus membuat dua ratus sampai tiga ratus untuk satu huruf *Alif* berulang-ulang sampai kaidahnya pas, atau bahkan bisa lebih dari itu. Sehingga muncul rasa jenuh tiba-tiba dan hilang motivasi ditengah pembelajaran."

Pada hari rabu sekitar jam 14.30, peneliti akhirnya berkesempatan melakukan observasi pelatihan yang kedua. Peneliti sengaja datang ke kelas santri takhassus yang lama untuk melihat proses pembelajaran metode yang kedua yaitu metode *Drill* dan latihan. Peneliti melihat Ustadzah Kurnia Nofria mengajarkan santri lama tentang penyusunan khat *Tsulul*. Kegiatan dimulai dengan basmalah, ustadzah Kurnia mulai

mengeluarkan beberapa karya milik kaligrafer terkenal Sami Afandi dan Hasyim serta menempelkannya dipapan tulis. Kemudian ustazah Kurnia mengarahkan para santri untuk melihat susunan demi susunan yang ada pada karya tersebut. Sebelumnya, dari hasil wawancara bersama salah satu pembimbing kaligrafi, beliau mengatakan bahwa anak lama sudah menghafal setiap kaidah pada khat. Jadi kegiatan mereka saat ini adalah mengasah ketajaman huruf dan belajar menyusun huruf. Akhirnya setelah para santri melihat gambar susunan huruf khat yang ada dipapan tulis, kemudian guru pembimbing menjelaskan detail demi detail cara penyusunan khat *tsulus*, seperti sebelum menyusun ayat para santri diharuskan membuat macam-macam bentuk seperti lingkaran, oval dan sebagainya. Dari penjelasan yang diberikan oleh ustazah kurnia, bahwa dengan membuat bentuk lingkaran akan memudahkan santri dalam menyusun ayat dan tulisan akan lebih tertata. Kemudian setelah selesai menjelaskan tentang cara pembuatan lingkaran pada papan tulis. Maka guru pembimbing kemudian membuat garis-garis didalam lingkaran membentuk kotak-kotak. Hal ini bertujuan agar jarak susunan tulisan lebih simentris. Kemudian mulailah pembimbing menulis sepenggal ayat dipapan tulis dan mengarahkan para santri untuk menyusun ayat tersebut menggunakan khat *Tsulus* dilingkaran yang telah dibuat oleh santri. Begitulah seterusnya sampai mereka selesai menyusun dan menulis ayat ke khat *tsulus*.

Dari penjelasan hasil observasi diatas, peneliti melihat bahwa proses pembelajaran takhassus kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul

Hidayah dengan menggunakan metode *drill* dan latihan memiliki beberapa langkah pada pelaksanaannya, yaitu:

1. Latihan

- 1) Pembimbing memberikan contoh latihan-latihan yang telah dirancang untuk meningkatkan keterampilan menulis kaligrafi siswa
- 2) Memberikan beberapa ayat yang ada di Al-Qur'an untuk disusun dan diubah menjadi suatu karya khat jadi yang cantik dan rapi

2. Evaluasi

- 1) pembimbing mengevaluasi hasil kerja siswa dan memberikan umpan balik tentang teknik menulis yang baik dan benar
- 2) pembimbing membuat beberapa contoh untuk memastikan bahwa penjelasan dari pembimbing bisa dimengerti oleh santri

3. pengulangan

- 1) pembimbing meminta santri untuk mengulangi proses *drill* dan latihan secara berkala untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka
- 2) guru memberikan tantangan-tantangan baru untuk meningkatkan keterampilan siswa.

Setelah melakukan observasi lebih lanjut, penulis melihat bahwa metode yang digunakan pada program ini sangat efektif dalam

mempelajari dan mempercantik kaidah tulisan Arab Santri. Selain itu, santri atas nama Muhammad Furqon juga mengatakan bahwa setelah mengikuti Program ini tulisannya yang semula jelek menjadi lebih rapi dan berkaidah. furqon juga mengatakan bahwa sekarang setelah mempelajari Kaligrafi dengan tekun, dia bisa ikut lomba MTQ serta berbagai lomba lainnya dan bisa meraih prestasi yang gemilang.

b. Evaluasi dan Hasil Impelementasi Program Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Evaluasi merupakan sebuah proses identifikasi untuk menilai tingkat pencapaian suatu program ataupun kegiatan yang telah dilaksanakan. Adapun cara pembimbing program Takhassus Kaligrafi di Pondok Modern Nurul Hidayah dalam mengetahui sejauh mana santri dalam memahami materi pembelajaran Kaligrafi adalah dengan melakukan evaluasi setiap akhir materi pembelajaran. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadz Syafik Al-Hafiz bahwa:

"Pada akhir pertemuan setiap minggunya para pembimbing pasti akan memberikan evaluasi kepada santri dan motivasi agar mereka tetap giat belajar. Hal ini berguna agar santri juga tau sebatas mana pencapaian mereka selama masa pembelajaran. Selain itu, para pembimbing juga diarahkan untuk selalu mengapresiasi setiap pencapaian yang telah diperoleh para santri, seperti berhasil menerapkan dan menulis kaidah dengan baik, meskipun hanya satu atau dua huruf saja yang baru bisa dikuasai. Tetapi dengan apresiasi tersebut akan membuat semangat santri semakin baik lagi".

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh santri Takhassus Kaligrafi atas nama muhammad sopian bahwa setelah selesai evaluasi dari para pembimbing, biasanya pembimbing akan memberikan beberapa tugas lagi, yaitu berupa menyusun ayat dari Al-Qur'an dalam bentuk beberapa khot setiap minggunya. Kemudian bagi yang memiliki tulisan paling bagus akan mendapatkan hadiah. Entah itu berupa alat kaligrafi maupun makanan.

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi, bahwa peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan program Takhassus Kaligrafi bisa dikategorikan kedalam beberapa kriteria dan tingkatan kemahiran santri selama masa pembelajaran, yaitu :

Tabel 4.9 kriteria tulisan Santri

No	Kriteria tulisan santri dalam menulis Kaligrafi sesuai Kaidah	Perlakuan Guru Pembimbing
1	Mahir (seorang santri yang dikategorikan sebagai santri yang mahir dalam menulis adalah santri yang sudah hafal dan bisa menulis kaidah setiap huruf Khat dengan baik dan benar) . berdasarkan laporan dari pembimbing Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah mengatakan bahwa ada	Adapun perlakuan guru Pembimbing terhadap santri yang sudah dikategorikan sebagai santri yang telah mahir dalam menulis kaligrafi adalah: memberikan tugas berupa membuat karya jadi seperti mushaf, dekorasi atau

	<p>sekitar 15 diantara 40 santri yang tergolong sudah mahir dalam menulis Kaligrafi. Selain itu, santri-santri yang mahir dalam menulis akan diberikan kesempatan untuk mengikuti lomba MTQ diluar pondok atau lomba yang mewakili sekolah.</p>	<p>naskah (sesuai cabang yang diikuti santri). Atau memberi tugas dengan menyusun ayat yang lebih sulit kedalam Khat Tsulust, diwani jaly atau khat farisyi.</p>
2	<p>Sedang (seorang santri dikategorikan sedang apabila tulisannya sudah rapi dan tertib namun masih kurang dalam kaidah tulisan, tetapi tidak melenceng jauh dengan kaidah Khattatiah). Adapun menurut laporan dari pembimbing Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah terdapat 20 santri yang tergolong sedang dari 40 santri yang mengikuti program ini.</p>	<p>Adapun perlakuan guru pembimbing terhadap santri pada tingkatan ini adalah dengan tetap memberikan motivasi serta evaluasi sesering mungkin. kemudian memberikan buku kaidah atau buku panduan yang bisa ditiru atau dijiplak oleh santri dengan kertas kalkir.</p>
3	<p>Kurang (seorang santri dikategorikan kurang dalam menulis Kaligrafi apabila belum bisa mengaplikasikan tulisan dengan kaidah Khat sama sekali, hal ini</p>	<p>Adapun perlakuan guru pembimbing kepada santri yang memiliki tingkatan paling rendah dalam tulisa yaitu: memberikan perhatian</p>

<p>dilihat dari ketidakrapinya tulisan dan huruf-huruf yang cenderung melenceng dari kaidah yang sesuai). Adapun menurut laporan dari Pembimbing Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah mengatakan bahwa ada sekitar 5 orang dari 40 santri yang dikategorikan kurang dalam tulisan. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi santri dalam menulis, sehingga tugas-tugas yang diberikan jarang dikerjakan.</p>	<p>lebih dengan motivasi setiap pertemuan dan evaluasi secara berkala dengan koreksian tulisan sesering mungkin.</p>
---	--

Adapun kriteria penulisan yang ditetapkan oleh para pembimbing dijelaskan bahwa pembimbing mengelompokkan tiga jenis kriteria itu berdasarkan nilai ujian akhir semester santri. Yang mana kriteria yang pertama adalah santri masuk kedalam kelompok mahir, sedang dan kurang. Kriteria kelompok disini dijelaskan oleh Ustad Syafik:

"Perlu diketahui bahwa Anak-anak yang masuk kelompok mahir disini diisi oleh anak-anak lama. Yang mana mereka sudah diajarkan dan sudah mampu menerapkan kaidah tulisan dengan baik dan benar. Jadi tulisan mereka cenderung sudah rapi dan guru pembimbing hanya memberikan tugas berupa ayat-ayat Al-Qur'an kemudian anak-anak akan menyusun kreatif mungkin dari berbagai jenis khat. Sedangkan kriteria tulisan yang sedang ini

apabila ada anak yang sudah bisa menulis dengan *handam*, dan tulisannya juga rapi. Namun kalau ditilik dari kaidah masih kurang tepat. Nah, anak-anak ini biasanya kita lebih fokuskan dalam mendalami teknik menjiplak. Karna biar lebih dapat kaidah huruf masing-masing lebih cepat. Sementara santri yang masuk kedalam kriteria kurang adalah mereka yang masih sulit untuk menulis dengan benar dan rapi. Kalau disini anak-anak ini adalah anak yang sering absen mengikuti kegiatan. Jadi banyak materi-materi yang tertinggal. Selain itu mereka ini masing banyak salah dalam memahami teknik penulisan dan penyusunan. Seperti dalam pembuatan *nibroh* pada kata *baitun*, seharusnya *nibroh ya'* harus naik keatas, tapi mereka membuatnya bergigi sama seperti membuat huruf *sin*.

Dari penjelasan Ustadz syafik di atas, bisa dikatakan bahwa 3 kriteria tulisan santri memiliki pola pembelajaran dan indikator yang berbeda, yaitu:

1. Indikator mahir
 - a) Santri dapat memahami kaidah tulisan dengan baik dan benar
 - b) Santri dapat menulis huruf kaligrafi dengan benar dan rapi
 - c) Santri dapat mengatur jarak dan ukuran huruf dengan baik
 - d) Santri dapat menggunakan teknik menulis kaligrafi yang tepat
 - e) Santri dapat menulis kalimat-kalimat atau kata dengan kaligrafi yang indah
2. Indikator sedang

- a) Dapat menulis huruf dengan cukup baik, namun masih ada kesalahan dan masih kurang di penguasaan kaidah
- b) Dapat mengatur jarak dan ukuran huruf dengan baik, namun masih perlu perbaikan dan kurnag rapi
- c) Dapat menggunakan teknik menulis kaligrafi yang dasar

3. Indikator kurang

- a) Santri sulit dalam menulis arab dengan kaidah yang benar
- b) Santri kurang mahir dalam menggunakan *handam*
- c) Santri sulit menggunakan *nibroh* dalam susunan kalimat atau ayat
- d) Santri sulit mengatur jarak huruf

Dalam hal ini, peneliti menilai bahwa dengan Adanya Program Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini sangatlah penting dalam mengembangkan minat dan bakat santri. program yang semulanya dibuat hanya untuk memperbaiki tulisan santri, namun setelah melalui berbagai proses pembelajaran, ada begitu banyak manfaat yang bisa dimiliki oleh para santri yang memberikan pengaruh positif seperti bisa menulis dengan kaligrafi yang indah, membuat karya kaligrafi dan memberikannya kepada keluarga, serta bisa meraih prestasi dengan mengikuti berbagai lomba mewakili sekolah. Selain dapat mengembangkan kreatifitas santri, dalam proses pembelajaran Takhassus Kaligrafi santri juga dilatih untuk membiasakan diri agar lebih sabar dan tidak terburu-buru dalam menulis.

Menurut Nika (Nika Rahmi dkk, 2022) proses menulis Kaligrafi dibutuhkan kefokuskan dan keserasian kaidah antara Khat dan sket tulisan yang ada didalam buku, sehingga bisa menghasilkan keidahan pada tulisan kaligrafi. Kemampuan bakat dan potensi santri dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi tentunya bertahap. Tidak serta merta mengikuti satu atau dua kali kegiatan kemudian santri akan langsung mahir menulis. Akan tetapi dalam mengikuti program ini dibutuhkan keuletan, ketelatenan, disiplin dalam menggunakan waktu luang untuk mengulang kembali tulisan ketika kembali ke asrama atau bahkan ketika liburan dirumah. Karena modal utama untuk sampai ketinggian mahir dalam menulis kaligrafi adalah mempunyai minat yang kuat (Nurmalia, 2021).

Selain itu, pihak pesantren juga mendukung penuh Program Takhasus Kaligrafi ini. Hal ini bisa dilihat bahwa pesantren sudah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai berupa sanggar atau tempat belajar yang nyaman agar program ini berjalan dengan lancar. Sedangkan keperluan seperti kertas, buku, *handam* (alat tulis yang terbuat dari bambu) dan lain-lain bisa dibeli santri di koperasi Pondok Pesantren.

Terkait dengan pelaksanaan Program ini dalam memperbaiki kaidah tulisan Arab santri maka peneliti melakukan observasi pada tanggal 10 Desember 2025. Peneliti melihat bahwa pelaksanaan program Takhasus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis kaligrafi arab santri ini sangat membantu dan ia memiliki peran yang sangat penting bagi santri dalam mempelajari kaligrafi agar lebih mudah difahami dan mampu

mengembangkan bakat santri serta juga mendekatkan santri kepada Al-Qur'an.

Hasil observasi ini juga diperkuat dengan pernyataan ustadz Syafik Al-Hafiz bahwa, program ini bertujuan untuk mengajarkan santri tentang penulisan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah. sehingga santri tidak hanya unggul pada bacaan, namun juga unggul pada tulisan sehingga Program ini bisa menjadi wadah bagi para santri untuk menyalurkan bakat dan minat mereka.

Selain itu, Dengan memperkuat arguman peneliti mewawancarai santri atas nama Mesy Aprilia yang juga santri takhassus lama. mesy juga mengatakan bahwa

"Semenjak ana mengikuti Program Takhassus ini, tulisan Arab ana jauh lebih rapi dan teratur. Padahal sebelumnya ana merasa tulisan arab ana tu sangat jelek sulit untuk dibaca. Bahkan sebelum masuk kelas takhassus untuk menulis menggunakan *handam* saja ana tidak tau. seiring berjalannya waktu, program Takhassus Kaligrafi ini benar-benar memberikan perubahan baru bagi ana yang ternyata dulunya dia tidak tau tentang bakat apa yang ana miliki, namun setelah mengikuti program ini ana menemukan bakat baru yang in sya allah akan terus ana kembangkan bahkan setelah tamat dari pondok kelak. Bahkan setelah mengikuti Program ini, alhamdulillah ana bisa ikut berpratisipasi dalam perlombaan MTQ didesa ana sampa tingkat kecamatan dan menghasilkan nilai dan karya yang sempurna."

Implementasi dari pelaksanaan program takhassus kaligrafi diPondok Pesantren Nurul Hidayah ini bertujuan sebagai tempat yang tepat bagi santri untuk menyalurkan bakat dan minat santri dibidang seni

menulis Kaligrafi, sehingga mereka mampu menuangkan ide-ide kreatif mereka kedalam bentuk seni nantinya. Selain itu, tujuan dari program ini juga ingin menjadikan para santri tidak hanya unggul pada bacaan melainkan juga unggul dalam segi penulisan Al-Qur'an. Sehingga santri juga bertambah wawasan, keilmuan serta kedekatannya dengan Al-Qur'an.

Jadi terkait Implementasi dari Program Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah bengkalis dalam memperbaiki kaidah tulisan arab santri terdiri dari beberapa metode yang digunakan oleh para guru pembimbing, yaitu : metode demonstrasi dan metode *drill* atau latihan. Adapun langkah yang langkah-langkah yang dikemukakan oleh Fauzi salim Afifi (Afifi F. S., 2009) adalah terdiri dari 2 tahapan. Yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap lanjutan. Dan hal terakhir yang dilakukan pada program in adalah evaluasi keluruhan sebagai penutup kegiatan.

Gambar 4.1 hasil karya santri setelah ujian cabang



Gambar 4.2
Proses ujian semester salah satu santri putri Takhassus lama



Gambar 4.3
Dokumentasi tulisan lala maliska sebelum mengikuti program takhassus



Gambar 4.4

Dokumentasi tulisan Lala setelah mengikuti program takhassus Kaligrafi



Gambar 4.5

Dokumentasi tulisan fadhila sebelum mengikuti Takhassus kaligrafi



Gambar 4.6
Dokumentasi tulisan fadhila setelah mengikuti program takhassus kaligrafi



Gambar 4.7
Evaluasi pembimbing takhassus bersama Bapak Pimpinan



Gambar 4.7 karya ujian akhir seluruh santri



2. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PROGRAM TAKHASSUS KALIGRAFI DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH

a. Faktor pendukung Program Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mampu mempengaruhi satu hal atau seseorang agar bisa lebih berkembang, serta memajukan dan merubah dirinya ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Dukungan menjadi suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Menurut sarafino (Sarafino, 2011) Individu yang menerima dukungan cenderung memiliki mental yang lebih sehat. Adapun Faktor pendukung dari terlaksananya program ini adalah sebagai berikut:

1) Dukungan dari Pihak Pesantren

Berdasarkan Observasi yang diperoleh oleh penelitian di lapangan, dukungan dari pihak pesantren dalam implementasi pada pada kegiatan Takhassus ini adalah bahwa pondok sangat Antusias terhadap santri-santri yang berhasil mewakili pondok untuk mengikuti ajang MTQ atau Musabaqah Tilawatil Qur'an. Bahkan, untuk menguji kelayakan santri-santri yang akan keluar Pondok untuk mengikuti perlombaan, pondok pesantren Nurul Hidayah membuat kegiatan tahunan yaitu MTQ sepondok Pesantren Nurul Hidayah. Yang mana, kegiatan ini selalu diadakan setiap tahunnya. Menurut Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ustadz

K.H Ahmad Pamuji, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa "tujuan dari pelaksanaan MTQ setiap tahun di Pondok adalah agar santri bisa mengembangkan kemampuan diri, karna sejatinya setiap anak itu memiliki bakat yang menakjubkan dan perlu diasah agar makin tajam. Dan kita sebagai pengasuh serta pendidik di pondok bertugas untuk membimbing mereka agar mencapai itu semua."

Dukungan dari pihak pesantren sangatlah penting. selain member wadah bagi guru dan santri, pesantren juga sangat berperan dalam menunjang kelancaran dalam proses selama pembelajaran. Program Takhassus ini tentunya tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dari Pihak Pesantren, baik itu dari sekolah, guru, santri bahkan orang tua juga sangat berperan dalam memotivasi anak-anak agar tetap semangat dan terus berkembang di setiap pembelajaran program ini (Nurmalia, Menumbuhkembangkan Potensi Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi Bagi Siswa SD, 2021).

2) Dukungan dari orang tua

Dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan seorang anak, dukungan dari orang tua sangatlah penting. selain untuk mengembangkan prestasi anak, dukungan orang tua juga mampu membangun kepercayaan anak untuk meraih presatasi gemilang. Berdasarkan pengakuan dari para santri yang mengikuti kegiatan Takhassus Kaligrafi ini, mereka mengatakan bahwa orang tua mereka sangat mendukung mereka untuk mengikuti kegiatan ini

dan mereka sangat antusias ketika anak-anak bisa lolos tes untuk mengikuti lomba diluar mewakili nama pesantren. Bahkan para orang tua rela menghabiskan uang yang banyak untuk melengkapi semua peralatan atau alat yang digunakan untuk membuat karya kesenian, seperti alat-alat untuk melukis, kaligrafi kontemporer, kaligrafi mushaf dan kaligrafi dekorasi.

3) Sarana dan Prasarana yang cukup memadai

Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki 2 ruangan Khusus untuk para santri yang mengikuti Program ini, yaitu ruang khusus santri Putra dan ruang khusus Santri putra. Ruang belajar Khusus untuk santri putra diberi nama Gedung Pena, gedung ini sudah lama didirikan. Awalnya gedung ini dikhususkan untuk santr Putra dan Putri. Namun, dikarenakan ruangnya agar jauh dari asrama Putri, jadi ruang khusus dibuat juga untuk santri putri di asrama agar lebih memudahkan santri putri dalam belajar. Diruangan masing-masing telah disediakan papan tulis kapur khusus untuk menulis kaligrafi, meja kecil khusus yang terbuat dari kayu dan dilapisi dengan marmer, serta karya-karya yang dibuat oleh para alumni Pondok yang melanjutkan belajar Kaligrafi di Lemka juga dipajang didinding sanggar agar menambah semangat santri dalam menulis.

4) Adanya motivasi dalam diri santri

Menurut Sudirman (M.Sudirman, 2011) Motivasi merupakan suatu usaha yang berguna dalam mempengaruhi

tingkah laku seseorang sehingga dapat mendorong hatinya untuk melakukan sesuatu. motivasi bisa berasal dari dalam diri seseorang, atas kemauan diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Dan bisa juga berasal dari luar individu seperti orang-orang dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, salah satu yang menjadi motivasi santri untuk belajar kaligrafi dan mengikuti program Takhassus ini adalah adanya motivasi diri untuk bisa mengikuti perlombaan-perlombaan seperti MTQ dan lomba-lomba kesenian lainnya seperti melukis, lomba Kaligrafi antar sekolah dan lain sebagainya. Ustadz Syafik Al-Hafiz selaku pembimbing Takhassus putra mengatakan bahwa setiap ada perlombaan yang dilaksanakan di Pondok atau MTQ diluar sekolah akan membuat santri makin semangat untuk belajar dan menulis kaligrafi. Walhasil, semakin sering santri menulis maka semakin bagus juga tulisannya.

Berikut daftar anggota takhassus Kaligrafi yang sudah meraih prestasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah:

Tabel 1.10 prestasi anggota takhassus Kaligrafi

No	Nama Santri	Kelas	Prestasi yang diraih
1	M. Furqon	6 F	Juara 1 Kaligrafi Kontemporer, Juara 1 melukis kabupaten
2	M. Syafik	6 D	Juara 1 Kaligrafi Kontemporer se-PMNH, Juara 1 tingkat kecamatan

			BANTAN, juara 2 tingkat Kabupaten BENGKALIS, juara 1 Lomba melukis Pantai
3	Riski Anino	5 D	Juara 1 Kaligrafi Naskah se-PMNH, juara 1 tingkat kecamatan BENGKALIS, juara 3 tingkat Kabupaten BENGKALIS
4	M. Faris Farhan	6 B	Juara 2 melukis Pantai, Juara 1 Lomba Mushaf se-PMNH
5	Muhammad Sopian	3 B	Juara 2 Lomba Naskah se-PMNH, partisipan lomba tingkat Kabupaten KEPULAUAN RIAU
6	Nuur Wahida	6 G	Juara 1 dekorasi tingkat kota PEKANBARU, juara harapan 2 tingkat PROVINSI RIAU, juara 1 naskah se-PMNH.
7	Mesy Aprilia	6 G	Juara 2 Naskah se-PMNH, Juara 2 Naskah tingkat kecamatan RUPAT, juara 3 Naskah tingkat kecamatan RUPAT
8	Lailatus Sa'adah	6 C	Juara 2 Naskah se-PMNH, Juara 1 Naskah se-PMNH, Partisipan Mushaf se Provinsi KEPULAUAN RIAU
9	Fadhila Huda	5 C	Juara 1 Naskah se-PMNH, Juara 3

			Naskah tingkat Kecamatan BANTAN, tulisan dengan nilai Terbaik 1 Santri Takhassus Kaligrafi
10	Lala Maliska	5 C	Juara 2 Naskah se-PMNH, Juara 2 Naskah tingkat Kecamatan BUKIT BATU
11	Najmi Nayla Rahmah	6 G	Juara 1 Dekorasi se-PMNH, Partisipan MTQ tingkat kecamatan BENGKALIS
12	Wan Syaidatul Ania	4 C	Juara 1 Kontemporer se-PMNH, Juara 2 Kontemporer se-PMNH
13	Queen Aisyah	2 C	Juara 3 Kontemporer tingkat kecamatan BANTAN, Juara 1 kontemporer se-PMNH

Salah seorang santri atas nama Fadhila Huda mengatakan bahwa awal mula ia tertarik pada kaligrafi adalah dikarenakan hanya ingin memperbaiki tulisannya yang kurang rapi. Namun, seiring berjalannya waktu, setelah melihat banyak kakak kelasnya menoreh prestasi dan membanggakan orang tua membuat ia terdorong untuk bisa berada bersama mereka. Akhirnya dia memotivasi dirinya untuk terus belajar dan menulis kaligrafi dan belajar cabang naskah untuk mengikuti setiap lomba. Selain itu, fadhila juga mengatakan bahwa setelah selesai mondok dia berniat

untuk meneruskan bakatnya dalam kaligrafi untuk belajar di pesantren LEMKA Sukabumi.

Bisa dilihat bahwa motivasi diri disini sangat diperlukan dalam diri santri agar dapat memperbagus tulisannya serta bisa menoreh berbagai prestasi dibidang kaligrafi. Kuatnya motivasi yang dimiliki santri dapat mengalahkan rasa malas dan takut serta bisa memberikan dorongan kepada santri yang lain untuk mengikuti kelas Takhassus Kaligrafi ini kedepannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, bisa dilihat terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi Program Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis. Pertama, dukungan dari pihak pesantren. Hal inilah menjadi pemicu utama terlaksananya program ini dengan baik, yaitu Pondok Pesantren Nurul Hidayah selalu berkontribusi untuk mendukung santri-santrinya dalam menoreh prestasi dan mengembangkan bakat masing-masing. Kedua, dukungan orang tua. Ketiga, sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk membuat santri Takhassus nyaman dalam belajar. Keempat, adanya motivasi dalam diri santri.

b. Faktor penghambat Program Takhassus Kaligrafi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Menurut Asep Kurniawan (Asep, 2004) Faktor penghambat merupakan hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Adapun beberapa Faktor

penghambat pada saat implementasi Program Takhassus Kaligrafi berlangsung adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya pembimbing Takhassus Kaligrafi

Pembimbing juga menjadi faktor terpenting dari pelaksanaan Program ini, karena pembimbing memberikan pengarahan, pemahaman, pengelolaan dan pelatihan kepada anggota santri. Adanya pembimbing juga menjadi motivasi bagi santri untuk terus menulis dan koreksian tulisan. Untuk itu, didalam kegiatan ini keberadaan pembimbing yang mumpuni dalam bidang Kaligrafi juga sangat dibutuhkan. Ustadzah Kurnia Nofria selaku pembimbing Kaligrafi Putri mengatakan bahwa banyaknya permintaan santri untuk mengikuti Program Takhassus Kaligrafi ini membuat kurang efiesiennya santri dalam belajar, dikarenakan ustad dan ustadzah pembimbing yang mahir dalam Kaligrafi tidak banyak. Maka dari itu, penerimaan santri baru Program Takhassus setiap tahunnya dibatasi. Hal ini agar memudahkan pembimbing untuk mengajar para santri.

b. Beberapa Santri kurang antusias dalam belajar Kaligrafi

Program ini awalnya diciptakan bagi para santri yang berminat untuk mempelajari kaidah penulisan huruf dalam kaligrafi. Hal ini agar tidak adanya paksaan bagi santri yang kurang berminat sehingga tidak mengganggu teman-teman yang lain dalam belajar. Namun, seiring berjalannya waktu, dengan tugas-tugas yang sebegitu banyaknya diberikan oleh Pembimbing serta

kegiatan–kegiatan pondok Pesantren yang begitu padat membuat santri Takhassus Kaligrafi terlihat lesu dan kurang antusias ketika masuk kelas. Ditambah lagi ada pembimbing yang jarang masuk untuk memberikan materi baru yang membuat santri jadi malas-malasan dalam menulis.

Salah seorang santriwati atas nama Lala Maliska setelah diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa salah satu penyebab dirinya tiba-tiba malas dan hilang motivasi dalam belajar dan menulis Kaligrafi adalah terlalu lelah dengan kegiatan yang ada dipondok, selain dia diharuskan untuk fokus dengan pembelajaran akademik yang ada dipondok dia juga kesulitan membagi waktu untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari lainnya, sehingga membuat dirinya hilang semangat untuk menulis lagi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi Program Takhassus Kaligrafi dalam memperbaiki Tulisan Arab santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis. Pertama, kurangnya pembimbing Takhassus kaligrafi, hal ini disebabkan karena tidak banyak ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang benar-benar dalam seni Kaligrafi. Kedua, beberapa santri kurang antusias dalam belajar kaligrafi. Hal ini disebabkan hilangnya motivasi diri, bisa dikarenakan kelelahan dengan kegiatan pondok. Sehingga keikutsertaannya sebagai anggota takhassus juga terganggu.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian tesis ini, peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa:

1. Adapun implementasi Program takhasus kaligrafi dalam memperbaiki kaidah tulisan arab santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bengkalis dalam proses pembelajaran para pembimbing takhasus menggunakan 2 metode pembelajaran, yaitu: metode demonstrasi dan metode *drill* atau latihan. Kedua metode ini memiliki kesamaan, yaitu para pembimbing diarahkan untuk memberikan materi langsung serta mempraktekkannya dihadapan santri yang kemudian santri diharuskan untuk mengikuti. Namun, metode demonstrasi digunakan pada santri takhasus yang baru, karena peran pembimbing sebagai pengenalan kaligrafi sangat dibutuhkan. Sementara metode *drill* atau latihan digunakan pada santri takhasus lama, dikarenakan proses pembelajaran pada santri lama dibutuhkan latihan penyusunan ayat yang terus menerus.
2. Hasil dari observasi peneliti tentang pembelajaran Takhasus kaligrafi adalah bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dan metode *drill* atau latihan, hasil tulisan santri jauh lebih baik. Seperti santri bisa menyusun ayat pada khat naskhi dengan kaidah yang benar. Dan dengan adanya program ini terbukti sangat efektif bagi santri yang ingin mendalami ilmu kaligrafi serta ingin memperbaiki kaidah tulisan Arabnya.

3. Adapun faktor pendukung dari terlaksananya program ini adalah : *pertama*, adanya dukungan dari piha pesantren. *Kedua*, dukungan dari orang tua. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang cukup memadai. *Keempat*, adanya motivasi dalam diri santri. Adapun faktor penghambat dari program takhassus ini adalah : *pertama*, kurangnya pembimbing takhassus kaligrafi. *Kedua*, beberapa santri kurang antusias dalam belajar kaligrafi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan bisa menjadi motivasi untuk perubahan selanjutnya, yaitu:

1. Pondok pesantren diharapkan bisa mempertahankan dan meningkatkan kualitas program takhassus kaligrafi. Dengan mempertahankan dan meningkatkan kualitas program, Pondok Pesantren Nurul Hidayah dapat terus memperbaiki kaidah tulisan arab santri lainnya dan juga bisa meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren hingga bisa terus melahirkan santri yang pintar dan berbakat.
2. Guru-guru yang mengajar Program takhassus diharapkan bisa terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka mengenai Kaligrafi. Dengan meningkatnya kemampuan para guru, maka kualitas program takhassus kaligrafi juga semakin baik. Dan akan mendatangkan manfaat yang lebih banyak lagi.

3. Diharapkan santri agar terus bisa memotivasi diri untuk memperbaiki kaidah tulisan arab. Dengan motivasi yang tinggi dan kesadaran akan pentingnya memiliki kemampuan tulisan arab yang baik, maka santri dapat terus memperbaiki kaidah tulisan arab dan bisa mendatangkan manfaat baginya (mendatangkan rezeki) serta akan dekat juga santri dengan Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

A.R, S. (2016). *Seni kaligrafi Islam* (1 st Edition ed.). Jakarta: Bumi Aksara. 230

Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. jakarta: PT Rineka Cipta.
75

Afifi, F. S. (2009). *Cara Mengajar KALIGRAFI (Pedoman Guru)*. Jakarta: Darul
Ulum Press. 30

Afifi, F. S. (2009). *Cara Mengajar Kaligrafi*. Jakarta: Darul Ulum Press. 25

AR, D. S. (2001). *Keterampilan Menulis Kaligrafi Bagi Santr Pondok Pesantren:
Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren, Manajemen Pengembangan
Ilmu dan Keterampilan*. Jakarta: Departemen Agama RI. 65-67

Asep. (2004). *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahd Press. Hal.80

Djafar, Z. (1995). *didaktik Metodik* (2 ed.). Pasuruan: PT Garoeda Buana. 212-
213

Hermawan, A. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya. 110-112

J, M. L. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda
Karya. 45

K, P. (2015). Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) dalam
mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam sebagai Media Dakwah.
30-32

M.Sudirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja
Grafindo. 130-131

- Muhammad Aqil Haidar, L. (2018). *Kaidah Fiqhiyah Sebagai Dalil*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing. 66
- Munawwir, A. W. (1999) *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif
- Ramayulis. (1994). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 234
- Sarafino. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 170
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 78-79
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. 70
- Syaiful Anam, Husna Nashihin, dkk. (2023). Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, R & D. *Jurnal Karya Ilmiah* . 46-47

2. Jurnal

- A.R, S. (2020). *Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia* (Vol. 1). Buletin At-Turast.
- Dirwan D, Bunyamin B. (2018). Perintah Membaca dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam* , 34-47.
- Jasmin Jeanette C. Mama, Jogie A. Vistal, Jenan Shahri A. Maruhom. (2024). Factors Affecting Students Learning Experience : The Case of Arabic Calligraphy and Morphology Subject in MSU During Online Modality. *International Journal* , 4.

- Maqfin, M. S. (2021). Pelatihan Di Bidang Seni Kaligrafi untuk meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *jurnal Pendidikan* , 1, 2-5.
- Maryono. (2017). Kaligrafi AL-Qur'an di Desa Borobudur : Kajian Living Qur'an. *Jurnal Studi Keislaman* , 1, 43-59.
- Nika Rahmi dkk. (2022). Implementasi Ekstrakurikuler Kaligrafi Al-Qur'an dalam mengembangkan Kreativitas anak di MB I Al-Hamid Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Islam* , 7, 66.
- Nurbaeti, khairun nisa. (t.thn.). Pelatihan dasar Seni menulis Al-Qur'an dan Kaligrafi bagi taman pendidikan Al-Qur'an Nurul Taqwa desa Pallasang kec. Pattallassang Kab. Gowa . 20
- Nurina Diyah. maman Sutirman. (2017). Pengembangan Kapasitas Masyarakat Dalam Seni Kaligrafi di Lingkungan RW 04 desa Ciping, Jatinagor Sumedang. *Iptek Untuk Masyarakat* , 40-42.
- Nurmalia, L. (2021). Menumbuhkembangkan Potensi Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi Bagi Siswa SD. *Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* , 4, 169.
- Nurmalia, L. (2021). Menumbuhkembangkan Potensi Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi Bagi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar* , 04, 170.